



**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK
USIA DINI**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Administrasi Pendidikan**

Oleh

Lidia Sabdaningdyah

NIM 0102518014

**PROGRAM MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2021

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" karya

Nama Lidia Subdaningdyah

NIM 0102518014

Program Studi Administrasi Pendidikan S2

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, Kamis, tanggal 9 Desember 2021

Semarang 9 Desember 2021

Panitia Ujian



Penguji I,

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP. 195903011985111001

Sekretaris,

Dr. Arief Yulianto, S.E., M.M
NIP. 197507262000121001

Penguji II,

Dr. Asih Kuswardinah, M.Pd.
NIP. 195707191983032001

Penguji III,

Dr. Ir. I Made Sudana, M.Pd.
NIP. 19560508198403100400

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Lidia Sabdaningdyah

nim : 0102518014

program studi : Administrasi Pendidikan S2

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 3 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



Lidia Sabdaningdyah

Lidia Sabdaningdyah

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

1. Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Lukas 6:10
2. Jangan pernah takut bermimpi, karena mimpi memulai segalanya.

Persembahan

1. Suami dan anak-anak tercinta
2. Keluarga besar tercinta
3. Almamater Administrasi
Pendidikan Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang
4. TK Bina Bangsa Semarang

ABSTRAK

Sabdaningdyah, Lidia. 2021. "Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini".
Tesis.

Program studi Administrasi Pendidikan. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 Dr. Ir. I Made Sudana, M.Pd., Dr. Asih Kuswardinah, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, anak usia dini, manajemen, SPK (Sekolah Pendidikan Kerjasama)

Pendidikan memiliki peran penting bagi anak usia dini untuk mempersiapkan mereka dengan landasan dasar yang kuat untuk pendidikan lebih lanjut. Adalah penting untuk mengembangkan sumber daya manusia yang tidak hanya memenuhi syarat secara akademis. TK Bina Bangsa mengadopsi kurikulum dari negara lain. Termasuk juga kurikulum pendidikan karakter. Sebagai Satuan Pendidikan Kerjasama, sekolah memiliki pendekatan yang berbeda. Hal ini mengakomodasi tidak hanya pelajar dan guru domestik tetapi dari banyak negara dan budaya. Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data secara komprehensif dan akurat. Subjeknya adalah kepala sekolah, pengajar ke rumah, dan orang tua.

Temuan diperoleh dari berbagai metode, seperti wawancara, studi dokumentasi, dan wawancara. Mereka menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter telah terstruktur ke dalam pelajaran dan terintegrasi ke dalam semua kegiatan sekolah. Temuan juga menunjukkan bahwa kegiatan belajar dan kerjasama dengan orang tua peserta didik sudah sangat baik dengan menerapkan pendekatan multikultural. Pendidikan karakter sudah sangat baik dengan pengawasan kepala sekolah dan orang tua. Berbagai kegiatan sosial dan keagamaan mendukung pendidikan karakter. Mereka melibatkan kerjasama dari orang tua untuk mempraktekkan nilai-nilai karakter di rumah.

ABSTRACT

Sabdaningdyah, Lidia. 2021. "The Management of Character Education in Early Childhood". *Thesis*. Program studi Administrasi Pendidikan. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Advisor 1 Dr. Ir. I Made Sudana, M.Pd., Advisor 2 Dr. Asih Kuswardinah, M.Pd.

Keywords: Character education, Early Childhood, Management, SPK (Joint Educational Unit)

Education has crucial roles for early childhood children to prepare them with a strong basic foundation for further education. It is important to develop human resources that are not only eligible academically. The Bina Bangsa Kindergarten adopts a curriculum from other countries. It also includes the character education curriculum. As a Joint Educational Unit, the school has different approaches. It accommodates not only domestic learners and teachers but from many countries and cultures. This qualitative research collected the data comprehensively and accurately. The subjects were the principal, home teachers, and parents. The findings were from various methods, such as interviews, documentation study, and interviews. They showed that the character education implementation had been structured into lessons and integrated into all school activities.

The findings also showed that the learning activities and cooperation with the learners' parents were already excellent by applying a multicultural approach. The character education was already excellent by the supervision of both the principal and the parents. Various social and religious activities supported character education. They involved cooperation from the parents to practice the character values at home.

PRAKATA

Segala puji syukur kepada Tuhan yang maha kasih, yang melimpahkan berkat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelas Magister Pendidikan pada Program Studi Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat dilaksanakan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pertama kali pada para pembimbing Dr. Ir. I Made Sudana, M.Pd.(Pembimbing 1) dan Dr. Asih Kuswardinah, M.Pd. (Pembimbing II) yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukkan dalam penyelesaian tesis ini.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Direksi Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama Pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
2. Koordinator Program Studi dan Sekretaris Program Studi Administrasi Pendidikan Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh Pendidikan
4. Kepada Kepala sekolah TK Bina Bangsa yang telah memberikan kesempatan dan ijin untuk melakukan penelitian.
5. Kepada para guru dan orang tua murid TK Bina Bangsa yang telah memberikan bantuan dan kerjasama selama penelitian.

6. Segenap teman-teman mahasiswa S2 Program Studi Administrasi Pendidikan Pascasarjana Unnes atas kebersamaan, kekeluargaan dan dukungan selama menempuh Pendidikan.
7. Semaua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama Pendidikan dan penelitian dan penyelesaian Pendidikan Magister di Pascasarjana Unnes.

Peneliti sadar bahwa teis ini masih jauh dari semourna, baik dari isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil dari penelitian bermanfaat bagi penulis pada khususnya maupun Lembaga, masyarakat dan pembaca pada umumnya serta merupakan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan.

Semarang, 10 Desember 2021

Lidia Sabdaningdyah

DAFTAR ISI	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalh.....	9
1.3 Cakupan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.2 Kajian Teori	21
2.2.1 Konsep Manajemen Pendidikan.....	21
2.3 Kerangka Teoritis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 JENIS DAN DESAIN PENELITIAN	44
3.2 Lokasi Penelitian.....	44
3.3 Data, Sumber Data dan Nara Sumber.....	44

3.4 Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.5 Uji Keabsahan Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	
4.1.1 Sejarah Pendirian Sekolah.....	53
4.1.2 Visi Misi Dan Tujuan Sekolah.....	56
4.1.3 Sarana Dan Prasarana.....	57
4.1.4 Program Unggulan TK Bina Bangsa.....	58
4.1.5 Gambaran Umum TK Bina Bangsa.....	59
4.1.6 Perencanaan Pendidikan Karakter di TK Bina Bangsa.....	72
4.1.7 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di TK Bina Bangsa.....	81
4.1.8 Pengawasan Pendidikan Karakter Di TK Bina Bangsa.....	96
4.2 Pembahasan.....	103
4.2.1 Perencanaan Pendidikan Karakter.....	103
4.2.2 Pelaksanaan Pendidikan Karakter.....	109
4.2.3 Pengawasan Dan Evaluasi Pendidikan Karakter.....	112
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	117
5.2 Implikasi.....	119
5.3 Saran.....	120
Daftar Pustaka.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisis-kisi instrument pengumpulan data

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka teoritis

Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

Gambar 5.1 Prinsip dan keyakinan Bina Bangsa School

Gambar4.1 I learn wheel

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat ijin penelitian
2. Bina Bangsa School Framework
3. School values
4. Transkrip wawancara
5. Surat pernyataan penggunaan referensi dan sitasi
6. Teacher's handbook

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan undang undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 (Sistem Pendidikan Nasional). Yang mengatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Keberadaan pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan suatu bentuk penyelenggaraan PAUD seperti tercantum dalam permendikbud No 51 tahun 2018 pasal 1 ayat 2 yaitu “Taman Kanak-kanak, yang selanjutnya disingkat TK, adalah salah satu bentuk Sekolah anak usia dini pada jalur pendidikan formal” yang menjadi satu usaha untuk membina bagi anak-anak calon generasi bangsa mulai usia 4 – 6 tahun yang dengan melalukan rangsangan atau stimulasi untuk membantu tumbuh kembang secara jasmani dan rohani sebagai persiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut baik pendidikan yang diselenggarakan di jalur formal, nonformal maupun informal. *The Golden Age* atau usia 0-6 tahun menurut Benjamin S Bloom adalah masa yang sangat penting atau krusial karena anak digambarkan seperti sponge yang dengan cepat menyerap, sekitar

50 % kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika anak berumur 4 tahun. 80 % telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Hal ini merupakan alasan mengapa pendidikan karakter sangat perlu bahkan harus ditanamkan sejak usia dini.

PAUD menjadi titik yang sangat fundamental dalam meletakkan dasar kuat dalam proses pendidikan untuk membangun sumber daya manusia tidak hanya dalam menitik beratkan proporsi pendidikan secara akademik melainkan pembangunan sumber daya manusia secara seutuhnya. Pasal 1 UUD Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan ahlak mulia.

SPK PAUD adalah Satuan pendidikan Kerja Sama seperti yang tertulis di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 Pasal 1:6 bahwa “Satuan Pendidikan Kerja Sama, yang selanjutnya disebut SPK, adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan atau dikelola atas dasar kerja sama antara LPA (Lembaga Pendidikan Asing) yang terakreditasi/diakui negaranya dengan LPI (Lembaga Pendidikan Indonesia) pada jalur formal atau nonformal yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan”. Di pasal 18:1 yaitu “SPK (Sekolah Pendidikan Kerjasama) mengembangkan lingkungan sekolah yang bersih, tertib indah, rindang, aman, sehat, bebas asap rokok narkoba, bebas budaya kekerasan, dan berbudaya akhlak mulia, dan pasal”, 23:1 dan 2 yang berbunyi: “SPK mengembangkan

lingkungan satuan pendidikan yang bersih, tertib, indah, rindang, aman, sehat, bebas asap rokok dan narkoba, bebas budaya kekerasan dan berbudaya akhlak mulia”. (2) “SPK mengembangkan budaya kompetitif dan kolaboratif serta jiwa kewirausahaan yang dilandasi oleh moral dan etika yang tinggi”, dari beberapa pasal tersebut bisa dipahami bahwa akhlak mulia, moral dan etika tetap harus dijunjung tinggi meskipun SPK menggunakan kurikulum dari negara lain.

Di Indonesia sudah ada SPK PAUD yang telah memperoleh izin Direktorat Jenderal PAUDNI adalah 139 instansi (https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/perijinan_spk.html), sedangkan SPK PAUD yang di Semarang ada 4 yaitu GMIS, Semarang Multinasional School (SMS), Bina Bangsa School, dan Singapore Intercultural School. Ada beberapa anggapan bahwa pada SPK PAUD kurikulum negara lain yang implementasikan memuat bobot akademik yang lebih dikedepankan sehingga penanaman karakter dinilai dianggap kurang dikelola dengan baik atau sekedar asal jalan.

Tantangan jaman sekarang yang dikenal dengan era milenial ini sangatlah kompleks dimana era global dan kemajuan teknologi informasi sudah sangat pesat, segala kemudahan dan manfaat yang ditawarkan oleh teknologi yang secara tak terpisahkan juga membawa dampak negatif terhadap perubahan perilaku manusia. Generasi milenial adalah generasi yang identik dengan pengguna media sosial atau bisa juga disebut netizen. Kita tahu bahwa dalam media sosial semua informasi bisa didapatkan, mulai yang positif hingga yang negatif, dari yang sangat baik hingga yang sangat berbahaya. Banyak para

penngguna tehnologi khususnya smartphone yang cenderung menjadi korban dalam dunia tanpa batas, dimana pelanggaran norma-norma dilakukan demi sebuah eksistensi di dunia maya dengan tanpa malu dan canggung mengunggah foto-foto yang sudah tidak dianggap privasi yang kemudian diikuti komentar pedas para haters yang kadang berujung pada perseteruan yang berujung di meja hukum. Selain itu banyak juga yang menjadi korban hoax atau berita bohong dan bahkan menjadi pihak yang menyebarkan atau menciptakan hoax itu sendiri, gaya hidup hedon dan juga pengadopsian budaya-budaya yang tidak sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia. Selain itu juga banyak predator yang bergentayangan di dunia maya seperti peadofil yang menjadi ancaman menakutkan bagi para anak yang sudah terpapar dengan dunia medsos di usia yang belum matang. Pada anak-anak kecil yang senang bermain game dengan smartphone tanpa pengawasan yang ketat yang terkadang banyak sisipan iklan maupun video yang disisipkan dalam game tersebut oleh pihak yang tak bertanggung jawab yang memuat konten yang tidak tepat untuk anak serta maraknya peredaran narkoba melalui jejaring medsos.

Mungkin tanpa disadari bahwa anak-anak sekarang sangat tergantung dengan teknologi seperti adanya laptop, android, tablet hampir semua anak-anak sudah bisa memakainya. Bahkan anak-anak dibawah umur 3 tahun mereka sudah terbiasa dan bahkan cenderung menggunakan sebagai sarana hiburan untuk bermain game atau menonton youtube dan anak-anak ini akan betah selama berjam-jam menikmati hiburan tersebut sehingga mengurangi

interaksi sosial dengan teman-teman secara langsung. Ketika anak berusia kurang lebih 7 atau mulai masuk SD tahun keatas mereka sudah mempunyai gadget sendiri dan mulai membuat group chat maupun akun-akun di berbagai media social dan di tengah kesibukan orang tua mereka sehingga kurang pengawasan mereka mulai terpapar dengan sisi negative dunia sosmed dari tehnologi yang sebenarnya juga sangat bermanfaat dari mereka. Kecanduan bermain game yang atau youtube yang kadang terhubung pada link tertentu yang bermuatan kurang baik. Dari banyak dampak negatif yang sudah menjadi fenomena yang bisa kita dengar dan lihat melalui berbagai media maka timbulah perntanyaan dimana peran pendidikan karakter dan sesungguhnya siapa yang bertanggung jawab pada pendidikan karakter anak? Ketika orang tua mempunyai kesibukan masing-masing sehingga pendidikan karakter yang sistematis sulit untuk di lakukan di rumah dan kemudian orang tua mempercayakan sekolah dalam membentuk karakter anak. Diperlukan sebuah sinergi antara orang tua sekolah dan masyarakat dalam berperan untuk membentuk karakter mereka sejak dini. Hasil penelitian ini menjadi dasar pemikiran akan pentingnya pendidikan karakter sejak dini dan ini menjadi kunci keberhasilan dari karakter anak ketika dewasa. Penggunaan gadget pada anak usia dini mungkin belum terlalu berbahaya seperti ketika mereka mulai mahir berselancar di dunia maya, akan tetapi kalua tidak dimulai sejak dini maka mereka yang adalah generasi yang akan menjadi para calon pemimpin di masa depan ini menjadi alasan betapa sangat krusial untuk dididik dan

dipersiapkan sedemikian rupa sejak awal sehingga dihasilkan pribadi yang berakademik baik namun mempunyai karakter dan akhlak yang baik pula. Pendidikan karakter adalah proses internalisasi dari nilai-nilai karakter pada diri setiap peserta didik. Lingkungan sekolah adalah tempat dimana anak bermain dan belajar baik secara akademik maupun sikap, maka dari itu sekolah menjadi tempat pembenihan karakter anak melalui proses internalisasi nilai karakter yang sudah didesain sedemikian rupa dalam bentuk kurikulum. Internalisasi adalah pengaturan kedalam pikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek-praktek dari orang lain menjadi bagian dari diri sendiri (Kartono, 2000:236). Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:439). Upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pada usia anak dini haruslah dikemas dengan berbagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak didik. Dari penjelasan di atas diketahui bahwa proses internalisasi pendidikan karakter dibutuhkan manajemen pendidikan karakter yang terencana, terorganisasi, terlaksana dan terkontrol dengan baik sehingga hasil yang diharapkan juga akan baik pula. Menurut Novan Ardi Wiyani (2018), praktik pendidikan karakter yang tengah digalakan oleh pemerintah juga belum menampakkan sisi keberhasilannya. Praktik pendidikan karakter di semua jenjang mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga

pendidikan tinggi masih mengalami problem metodologis. Setiap guru di semua jenjang pendidikan tahu betul bagaimana teori atau konsep pembentukan karakter peserta didiknya, namun pengetahuan tersebut belum mampu dijadikan sebagai jaminan bahwa mereka dapat membentuk karakter peserta didiknya dengan startegi yang efektif dan efisien.

Dapat disimpulkan bahwa tantangan jaman dengan tehnologi yang serba cepat dan bagaimana respon generasi muda pada era ini menjadi tugas pokok pendidikan karakter pada anak sehingga manajemen pendidikan karakter di semua lini pendidikan harus diperkuat dan dikelola dengan baik oleh semua pihak yang terkait yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

SPK TK Bina Bangsa Semarang menggunakan kurikulum dari LPA yaitu Singapore Curricullum yang dipadukan dengan kurikulum Nasional dan dikembangkan menjadi kurikulum yang diimplementasikan di sekolah ini. Muatan akademis dalam kurikulum memang terlihat lebih padat dibandingkan dengan kurikulum nasional dan juga Bahasa Inggris yang secara sekilas membentuk pandangan masyarakat terhadap SPK mengedepankan sisi akademik daripada nilai karakter anak dan karena menggunakan kurikulum negara lain dan menampung murid dan pengajar WNA sehingga menimbulkan stigma bahwa sekolah ini menganut budaya barat yang cenderung lebih liberal dan kurang sesuai dengan budaya negara Indonesia. Pendidikan karakter anak didik di sekolah ini mempunyai konsep yang sedikit berbeda, karena dilaksanakan dengan pendekatan multikultural yang di ajarkan oleh para guru

yang sebagian WNA dan juga murid yang beberapa merupakan WNA. Karena pendidikan karakter diajarkan oleh beberapa guru yang berlatar budaya yang berbeda tentunya menjadi unik, apakah karakter bangsa juga diajarkan dengan baik dan apakah budaya yang berbeda ini akan sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai karakter berbudaya Indonesia, dikarenakan mayoritas dari siswa di TK Bina Bangsa adalah WNI. Pendidikan karakter di sekolah ini menjadi unik karena karakter yang diajarkan merangkul anak dengan latar belakang budaya yang berbeda tidak hanya dengan budaya Indonesia, apakah keunikan pendekatan multikultural ini akan mewujudkan hasil pendidikan karakter yang diharapkan pada anak usia dini. Secara sekilas dipandang bahwa karakter berbangsa dan berbudaya akan lebih bisa berhasil apabila diajarkan oleh guru yang menganut budaya dan nilai-nilai karakter yang sama dan pendekatan multikultural diduga mempunyai kelemahan-kelemahan khususnya dalam menanamkan nilai budaya Indonesia. Apakah kelemahan-kelemahan ini benar adanya dan dimana peran manajemen dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah ini.

Pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan multikultural ini tentunya tidak bisa lepas dari manajemen yang baik, sehingga dari perencanaan pelaksanaan dan evaluasinya akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter tersebut. Fungsi-fungsi manajemen akan merealisasikan konsep pendidikan karakter tersebut, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya, karena jika fungsi manajemen itu tidak diterapkan dengan baik

yang dikawatirkan adalah hasil dari pendidikan karakter yang dilaksanakan tidak akan membawa hasil seperti yang diharapkan begitu pula sebaliknya jika dari awal konsep pendidikan karakter dijabarkan ke dalam sebuah perencanaan yang rinci, efektif dan efisien yang kemudian akan menghasilkan sebuah rangka dalam proses pelaksanaan sehingga menjadi terarah, fokus pada tujuan dan tidak bias dan tidak lepas dari proses evaluasi yang akan sangat berguna sebagai rambu-rambu apabila terjadi hal-hal yang kurang tepat dan permasalahan yang harus diselesaikan sehingga konsep pendidikan karakter tersebut dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yaitu profil lulusan atau outcome dengan karakter yang diharapkan. Desain pendidikan karakter disekolah ini tentunya harus dibarengi dengan manajemen yang baik pula sehingga tujuan pendidikan karakter bisa dicapai. Dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi harus diimplementasikan dengan baik dan terstruktur untuk mencapai tujuan daripada pendidikan karakter tersebut.

1.2 Identifikasi masalah

Dari uraian latar belakang masalah dapat diidentifikasi bahwa

1. Pendidikan karakter yang di laksanakan belum memperoleh hasil sesuai harapan
2. Tantangan era global dan tehnologi yang merubah perilaku dan melemahkan karakter bangsa, dimana akan menjadi ancaman bagi negara ketika generasi tidak memiliki karakter yang baik untuk bisa

hidup berdampingan dengan negara yang lain dengan saling menghormati dan menghargai untuk menciptakan perdamaian dunia.

3. Pendidikan karakter belum sepenuhnya menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini
4. Manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan masih cenderung asal jalan belum dikelola secara sistematis baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya
5. Stigma SPK yang menggunakan kurikulum negara lain mempunyai bobot akademik yang lebih diutamakan sehingga fokus pendidikan karakter kurang maksimal

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah pada penelitian ini meliputi komponen-komponen manajemen pendidikan karakter yang berperan penting dalam keberhasilan pendidikan karakter yaitu kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, di TK Bina Bangsa Semarang

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini adalah sebuah studi kasus tentang Manajemen Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Bina Bangsa Semarang, tentang:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Bina Bangsa Semarang?

2. Pelaksanaan pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Bina Bangsa Semarang?
3. Evaluasi pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Bina Bangsa Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan deskripsi dan analisis yang jelas tentang manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan mulai dari

1. Perencanaan pendidikan karakter di TK Bina Bangsa Semarang
2. Pelaksanaan pendidikan karakter di Tk Bina Bangsa Semarang
3. Evaluasi kegiatan pembelajaran pendidikan karakter di TK Bina Bangsa, sehingga pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan baik dan tujuan pendidikan karakter dari setiap pembelajaran bisa dicapai dengan baik.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan input, kritik maupun saran untuk konsep manajemen pendidikan karakter untuk anak usia dini di lembaga PAUD khususnya TK Bina Bangsa dan lembaga

PAUD lain pada umumnya dan bias dijadikan acuan dalam mengembangkan konsep manajemen pendidikan anak usia dini

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini mempunyai manfaat untuk:

- a. Dari penelitian ini hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan untuk merumuskan dan mengembangkan praktek manajemen pendidikan karakter untuk anak usia dini di lembaga TK Bina Bangsa
- b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan atau untuk memperbaiki program pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya di TK Bina Bangsa
- c. Lembaga SPK PAUD lain dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk referensi atau bisa untuk dijadikan contoh maupun panduan dalam melaksanakan manajemen pendidikan karakter untuk anak usia dini
- d. Bagi para peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini agar bisa dijadikan kajian pustaka penelitian dengan kajian penelitian yang sama

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Dalam bab ini dikemukakan tentang tinjauan berbagai penelitian yang lebih dulu. Tinjauan penelitian terdahulu dapat memberikan teori dasar dalam penelitian ini, dan dapat membantu para pembaca untuk memahami fenomena dari pendidikan karakter.

Tinjauan penelitian terdahulu

- a. *Penelitian Priyo Sudiby (2015), menunjukkan bahwa menerapkan manajemen pendidikan karakter dengan skema-skema ini: 1) merumuskan model pembelajaran berbasis karakter; 2) mensosialisasikan pembelajaran ini model untuk orang tua siswa selama "stadion umum", dan juga untuk guru sebagai staf akademik secara mingguan dan bersyarat, 3) menerapkan pembelajaran berbasis karakter; dan 4) mengendalikan implementasi program oleh guru dan orang tua di bawah kepemimpinan kepala sekolah.*
- b. *Penelitian Adelia Hardini (2016) menunjukkan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan terprogram dan kegiatan*

pembiasaan. Pembelajaran menggunakan metode sentra, cerita, bermain, praktek langsung, dan bernyanyi. Media pembelajaran yang digunakan pun bermacam-macam sesuai dengan kegiatan pada hari tersebut. Selain kegiatan terprogram juga terdapat kegiatan pembiasaan yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, budaya, dan pengkondisian. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi nilai agama dan moral, kesehatan, kejujuran, kedisiplinan, bahasa, peduli lingkungan, peduli sosial dan cinta tanah air. Implementasi pendidikan karakter selalu mengalami kendala, antara lain tidak adanya RKH sebagai pedoman pembelajaran, tidak adanya alat penilaian perkembangan peserta didik, dan kurangnya kualitas pendidik. Faktor pendukungnya antara lain: sarana prasarana, pembiayaan, kurikulum, media, metode, strategi dan materi, dan dukungan dari orang tua dan masyarakat.

- c. Hasil penelitian Resti Aninditha (2013) menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter di kelompok bermain tidaklah baku dan terimplementasi pada kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum KTSP yang berpedoman pada menu generik dan permen 58 untuk menetapkan indikator capaian anak. (2) Bahwa

pelaksanaan pendidikan karakter di terimplementasi pada pelaksanaan. Setiap pijakan-pijakan di kelompok bermain tersisipkan nilai-nilai karakter yang berupa keteladanan, pembiasaan, penggalian nilai-nilai karakter pada pijakan-pijakan permainan, membangun penghayatan anak, dan pengkondisian lingkungan di kelompok bermain Tunas Bangsa.

(3) Evaluasi pendidikan karakter di Kelompok bermain Tunas Bangsa menggunakan pengamatan, portopolio, enekdot, mengamati perubahan sikap pada anak nilai-nilai karakter dari keseluruhan nilai ketuhanan, kejujuran, disiplin, toleransi, percaya diri, kemandirian, kreatif, tolong menolong, kerja keras, kepemimpinan, rendah diri, peduli lingkungan dan cinta bangsa.

- d. Penelitian Novan Ardi wiyani (2018) menemukan hasil bahwa profil lulusan dari PAUD mempunyai spesifikasi yang ditentukan oleh indikator yang mencerminkan bahwaspesifikasi tertentu dari lulusan itu sudah terpenuhi. Pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan program pembiasaan yang beriiringan dengan kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dari program pembiasaan tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu Kepala PAUD yang berperan sebagai leader maupun manajer yang harus memiliki kompetensi manajerial,

kompetensi kewirausahaan, kompetensi social, kompetensi kepribadian dan kompetensi (wiyani, 2018).

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Sobarna, A., & Hakim, A (2017), program pendidikan karakter adalah program yang terintegrasi di setiap proses pembelajaran. Dalam setiap kegiatan kurikuler, nilai karakter harus terkandung di dalamnya. Sebenarnya, TK telah melakukan tata cara pembiasaan, kemandirian, tanggung jawab dalam konteks pembiasaan moral sosial dan keagamaan yang emosional bagi siswa. Namun, dengan pendidikan karakter terstruktur pembelajaran formal, maka secara manajemen, perlu diimplementasikan dengan manajemen yang lebih kuat. Merencanakan Pendidikan Nilai-Nilai Pembelajaran Karakter dalam menyiapkan rencana pelajaran, kita perlu referensi buku pegangan pendidikan karakter di TK yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional oleh Direktorat Jendral PAUDNI dan buku pendukung lainnya. Selanjutnya persiapan teknis dari rencana pelajaran terkait dengan pendidikan karakter di sekolah, kepala sekolah bersama para guru mengadakan pertemuan di awal tahun ajaran untuk membahas nilai-nilai apa yang harus diprioritaskan yang dilaksanakan menggunakan model dalam kelompok dengan anak-anak sebagai pusat pembelajaran (student centered).

f. Eka Sapati Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sebagai dasar untuk pengembangan pribadi selanjutnya serta membentuk mental dan karakter bangsa di masa mendatang. Rendahnya kesadaran dan kompetensi tenaga pengajar anak usia dini terhadap pendidikan karakter menjadi permasalahan yang harus diselesaikan dalam kaitannya membentuk karakter bangsa di masa depan. Implementasi Pendidikan karakter pada anak usia dini khususnya taman kanak-kanak dimulai dengan penyusunan silabus/ RPPH yang mencakup implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di lembaga PAUD menekankan 4 karakter dalam proses pembelajaran. Empat karakter yang diajarkan adalah religius, jujur, toleransi, dan disiplin. Setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan dengan strategi maupun metode pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai setiap karakter. Metode pembelajaran yang dimaksud dapat berupa wujud penugasan maupun praktik pembelajaran serta pembiasaan sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan.

- g. Penelitian Diding Nurdin (2012) mendeskripsikan tiga kajian utama, yaitu: desain pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter anak yang diterapkan dengan berbagai kegiatan dan pembiasaan terhadap anak. manajemen Pendidikan karakter melalui ketiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.
- h. Pendidikan karakter masa kanak-kanak di Korea kembali ditekankan karena tren penekanan sisi akademik yang mulai berlebihan mereka untuk mendapatkan lebih banyak dan lebih banyak pengetahuan, sehingga dapat merusak penalaran moral. Berkurangnya nilai-nilai tradisional Korea juga telah memengaruhi para guru dan sekolah untuk mendukung fokus sehari-hari pada pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter dan kreativitas anak-anak. Untuk menciptakan orang dewasa yang bermoral dan pemimpin masa depan, kurikulum prasekolah nasional sekarang mengamanatkan upaya untuk mengembangkan sifat-sifat karakter yang selaras dengan nilai-nilai tradisional. Pembuat kebijakan, pendidik, dan orang tua sama-sama mengakui anak usia dini sebagai masa kritis untuk menumbuhkan kreativitas dan mengajarkan sifat-sifat karakter yang positif. Melalui pendidikan karakter, anak-anak dapat mengembangkan sifat-sifat positif yang diinginkan dalam

masyarakat, sambil membangun identitas dan kebanggaan yang kuat. Dengan pengembangan karakter yang sukses, anak-anak akan memiliki landasan yang kuat untuk menjadi pemikir moral, etis, dan kritis yang menciptakan peluang baru dan mampu bekerja sama dengan orang lain dalam komunitas global yang berubah dengan cepat. (Guang-Lea Lee, 2013)

- i. Pengembangan Karakter Anak dianggap sebagai dimensi yang paling ditekankan untuk pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam hubungan orangtua-anak anak prasekolah di Taiwan. Dan dengan kesimpulan bahwa pendidikan karakter dapat memperdalam ikatan antara orang tua dan anak-anak, serta secara signifikan mempengaruhi budidaya karakter anak-anak prasekolah, dan juga, dukungan dan peran orang tua anak prasekolah dalam mendongeng, bermain, musik dan seni anak-anak berperan sebagai faktor signifikan dalam hubungan orangtua-anak anak prasekolah. Chou, Mei-Ju, Yang, Chen-Hsin, Huang, Pin-Chen (2014)
- j. Temuan penelitian dan kemajuan akademik dalam pendidikan karakter saat ini perlu disesuaikan dengan bahasa yang digunakan dalam pengambilan kebijakan resmi. Untuk mencapai tujuan itu, pendidik karakter harus bertindak sebagai "perantara pengetahuan", mengemas ulang informasi dengan

cara-cara yang efektif untuk melegitimasi perubahan baik dalam pelatihan guru dan penyusunan kebijakan dalam pendidikan. (David I. Walker, Michael P. Roberts & Kristján Kristjánsson, 2015)

Permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan karakter pada anak usia dini seringkali disebabkan karena melihat suatu pendidikan karakter bias dilaksanakan dengan terintegrasi yang kurang dianggap menjadi hal utama dan meletakkan sisi akademik menjadi lebih penting. Penyatuan persepsi dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan pemahaman yang sama akan pentingnya pendidikan karakter sejak dini dari semua pihak Tri sentra pendidikan (sekolah, orang tua dan masyarakat) serta pembuat kebijakan sangatlah penting untuk meletakkan dasar-dasar dan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang lebih runtut dan teratur dan meletakkan pendidikan karakter menjadi pilar utama sebelum pendidikan secara akademis sejak dini yang kemudian akan menjadi harapan bangsa di masa mendatang untuk mendapatkan generasi yang berkarakter baik dan berbudaya. Dengan semua pemahaman dan persamaan persepsi di setiap lini pendidikan maka pelaksanaannya yang selama ini dinilai masih kurang berhasil, maka manajemen pendidikan karakter yang baik menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter

tersebut dimana setiap pihak yang termasuk dalam tri sentra pendidikan melaksanakan perannya dengan baik. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan formal harus melaksanakan pendidikan karakter dengan manajemen yang baik dengan melibatkan semua pihak.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Konsep Manajemen Pendidikan

Secara epistemologis Manajemen berasal dari bahasa latin yaitu *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata tersebut digabung menjadi manager yang berarti menangani. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa inggris to manage (kata kerja), management (kata benda) dan manager untuk orang yang melakukannya. Management diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan

Menurut Parker (Stoner & Freeman, 2000) manajemen adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (the art of getting things done through people). Menurut Sapre (2002) manajemen adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung untuk penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Hughes, et al (2002) menyatakan bahwa manajemen berkenaan dengan efisiensi, perencanaan, kertas kerja, prosedur, pelaksanaan regulasi, pengawasan dan konsistensi.

Para ahli mendefinisikan manajemen sesuai dengan pandangan dan pendekatannya masing-masing seperti para ahli berikut: Barnard (1938), Terry (1960), Gray (1982), Siregar dan Samadhi (1997), Hit, et al (1989), Schermerhon (1996), Wright Noe (1996), Nanang Fatah (1996), Matteson & Ivancevich (1996), Handoko (2003), Dressler (2003), Casio (2003) dan Gibson (2009), namun tidak satupun yang memuaskan. Walaupun demikian esensi manajemen dapat dipandang baik sebagai proses(fungsi) yang meliputi POLC (Planning, Organizing, Leading, Controlling)

Manajemen dalam arti luas adalah P3 yaitu perencanaan, pelaksanaan dan Pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pengertian pendidikan menurut Lavengell adalah memanusiakan manusia. Menurut Ki Hajar Dewantara (1977) “Pendidikan yaitu terutama di dalam hidup tumbuhnya anak-anak” “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak”. Jadi, pentingnya pendidikan karakter yang digalakkan pemerintah sejak tahun 2012 sebenarnya sudah diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara sejak tahun 1920.

Pendidikan menurut undang undang sisdiknas tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, mandiri, dan akuntabel. (Husaini, 2013). Ruang lingkup manajemen pendidikan: substansi yang menjadi garapan manajemen pendidikan sebagai proses atau disebut sebagai fungsi manajemen adalah

1. Perencanaan
2. Pengorganisasian
3. Pengarahan (motivasi, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, negosiasi, manajemen konflik, perubahan organisasi, ketrampilan interpersonal, membangun kepercayaan, penilaian kinerja dan kepuasan kerja)
4. Pengendalian meliputi pemantauan (monitoring), penilaian, dan pelaporan

Jadi bisa disimpulkan pengertian manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan proses dan hasil belajar peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam mengembangkan potensi dirinya.

Menurut Bush dan Coleman (2000) mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai berikut “Educational management is a field of study and practice concerned with the operation of educational organization” (*Manajemen pendidikan adalah bidang studi dan praktik yang berkaitan dengan operasional dari organisasi pendidikan*)

Bush (2008) menyatakan bahwa manajemen pendidikan harus berpusat pada tujuan pendidikan. Tujuan ini memberikan arti penting terhadap arah manajemen. Manajemen diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu.

Sharma (2009) mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai suatu bidang studi dan praktik yang menaruh perhatian pada pelaksanaan organisasi pendidikan.

Secara garis besar Gerloff (1985) menunjukkan melalui sebuah tabel dinamika proses manajemen sebagai berikut:

Fungsi	Tindakan	Resultan/Efek
<i>Planning</i>	Menentukan berbagai tujuan, strategi, dan arah yang ingin dicapai.	Dasar bagi desain dan kebijakan organisasi
<i>Organizing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan aktivitas-aktivitas pokok. • Mengelompokkan aktivitas-aktivitas menjadi jabatan-jabatan. • Mengelompokkan jabatan dan menentukan tanggung jawab • Mengisi jabatan dengan orang-orang yang sesuai. 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur kerja formal dengan mengidentifikasi jabatan, hubungan pelaporan dan koordinasi, departemen-departemen, serta prosedur yang dibutuhkan. • Menciptakan situasi yang memungkinkan

		munculnya struktur kerja informal.
<i>Directing</i>	<ul style="list-style-type: none"> Memprakarsai dan memfokuskan tindakan para bawahan menuju tujuan. 	Aliran komunikasi dari atas ke bawah yang mengaktifkan rencana formal dan mendukung prioritas-prioritasnya.
<i>Controlling</i>	Memonitor kinerja dan mengarahkan upaya menuju tujuan yang sudah direncanakan	Standard-standar kerja, media pelaporan, dan metode-metode standard yang merupakan bagian dari struktur

1. Perencanaan

Manheim (1949) menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu cara berpikir, sedangkan Dahl dan Linbon (1953) memandang perencanaan sebagai sebuah proses pengambilan keputusan. Etzioni (1969) mengemukakan perencanaan adalah proses psikologis dalam bentuk pembelajaran yang menekankan pada transaksi interpersonal.

Benis (1969) berpendapat bahwa perencanaan dipandang dari segi pengembangan organisasi adalah sebagai salah satu metode perencanaan, yaitu proses pembelajaran mengenai kesadaran dan perilaku anggota organisasi.

Perbedaan rencana dan perencanaan adalah “perencanaan adalah proses yang mendahului pengambilan keputusan. Sebuah rencana bisa didefinisikan sebagai sebuah keputusan yang berkenaan menyebabkan tindakan. (Zadja dan Gamage, 2009).

Perencanaan mengandung unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu (Usman, 2016).

Lebih lanjut Mulyati dan Komariah (Tim Dosen, 2011:93-95) mengemukakan fungsi perencanaan sebagai berikut:

- Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai.
- Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- Organisasi memperoleh standar sumber daya terbaik dan mendayagunakan sesuai tugas pokok fungsi yang telah ditetapkan.
- Menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktivitas yang konsisten prosedur dan tujuan.
- Memberikan batas kewenangan dan tanggung jawab bagi seluruh pelaksana.
- Memonitor dan mengukur berbagai keberhasilan secara intensif sehingga bisa menemukan dan memperbaiki penyimpangan secara dini.
- Memungkinkan untuk terpeliharanya persesuaian antara kegiatan internal dengan situasi eksternal.
- Menghindari pemborosan.

Berdasarkan jangkauan waktunya, perencanaan dapat dibagi menjadi perencanaan jangka pendek, misalnya satu minggu, satu bulan, satu semester dan satu tahun, perencanaan jangka menengah yaitu perencanaan yang dibuat untuk jangka waktu tiga sampai tujuh tahun, dan perencanaan jangka panjang dibuat untuk jangka waktu delapan sampai dua puluh lima

2. Pengorganisasian

Mengorganisasikan adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Stoner (dalam Tim Dosen, 2011:94) menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah “proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran”. Inti mengorganisasikan berarti:

- menentukan sumber daya kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan.
- menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu.
- mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas.

Pengorganisasian yang tepat akan membuat posisi orang jelas dalam struktur dan pekerjaannya melalui pemilihan, pengalokasian dan pendistribusian kerja yang profesional. Untuk itu seorang manajer memerlukan kemampuan memahami sifat pekerjaan dan kualifikasi orang yang harus mengisi jabatan.

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan, pengimplementasian, atau penggerakkan (*actuating*) merupakan proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak dapat bertanggung-jawab dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi (Sule dan Saefulla, 2010:8). Proses memotivasi berarti mendorong semua pihak agar mau bekerja sama, ikhlas dan bergairah untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan rencana-rencana yang telah ditentukan atau diorganisir sebelumnya.

Dalam konteks manajemen sekolah, fungsi tersebut dijalankan oleh kepala sekolah, yakni melalui tindakan merangsang guru dan personal sekolah lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat (Sagala, 2010:60). Menurut Sagala (2010:62-63), kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya perlu memperhatikan beberapa faktor seperti keefektifan organisasi kerja yang terdiri dari sejumlah unit kerja (kelas, guru kelas, bimbingan penyuluhan, usaha

kesehatan sekolah), kepekaan terhadap sejumlah kebutuhan pelayanan persoalan sekolah, pelatihan guru, koordinasi yang meliputi pembagian kerja dan spesialisasi atas dasar tanggung jawab profesionalnya masing-masing, semangat kerja sama, tersedianya fasilitas dan kontak hubungan yang lancar bagi semua pihak dan memulai tahapan suatu kegiatan dengan benar dan mempertahankan kualitas pekerjaan sebagai proses yang kontinu.

Koordinasi dapat diwujudkan melalui 1) konferensi atau pertemuan lengkap yang mewakili unit kerja di sekolah, 2) pertemuan berkala untuk pejabat-pejabat tertentu, 3) pembentukan panitia gabungan jika diperlukan, 4) pembentukan badan koordinasi staf untuk mengkoordinir kegiatan, 5) mewawancarai personal sekolah untuk mengetahui hal yang penting berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya, 6) memorandum atau instruksi berantai, dan, 7) ada dan tersedianya buku pedoman organisasi dan tatakerja.

b. Pengawasan

Fungsi pengawasan berhubungan dengan tindakan administrasi. Pengawasan dimaknai sebagai proses administrasi yang melihat apakah apa yang terjadi itu sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi, jika tidak maka penyesuaian yang perlu dibuatnya (Oteng Sutisna, 1986). Pengawasan dalam administrasi berarti kegiatan menukur tingkat efektivitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai

tujuan (. *Ketiga*, Johnson mengemukakan pengawasan sebagai fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan tujuan sistem hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi.

Dalam kaitannya dengan manajemen sekolah, Sagala menegaskan bahwa pengawasan adalah salah satu kegiatan mengetahui realisasi perilaku personal sekolah dan apakah tingkat pencapaian tujuan pendidikan sesuai yang dikehendaki, kemudian dari hasil pengawasan apakah dilakukan perbaikan. Pengawasan meliputi pemeriksaan apakah semua berjalan sesuai rencana yang dibuat, instruksi-instruksi yang dikeluarkan, dan prinsip-prinsip yang ditetapkan, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Massie (dalam Sagala, 2010:65):

- Tertuju kepada strategis sebagai kunci sasaran yang menentukan keberhasilan.
- Menjadi umpan balik sebagai bahan revisi dalam mencapai tujuan.
- Fleksibel dan responsif terhadap perubahan-perubahan kondisi dan lingkungan.
- Cocok dengan organisasi pendidikan.
- Merupakan control diri sendiri.
- Bersifat langsung yaitu pelaksanaan kontrol di tempat pekerja.

- Memperhatikan hakikat manusia dalam mengontrol para personal pendidikan.

Sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut, Oteng Sutisna (Sagala, 2010:65) menegaskan bahwa tindakan pengawasan terdiri dari tiga langkah universal, yaitu (1) mengukur perbuatan atau kinerja; (2) membandingkan perbuatan dengan standar yang ditetapkan dan menetapkan perbedaan-perbedaan jika ada; dan (3) memperbaiki penyimpangan dengan tindakan pembetulan.

Lebih lanjut Stoner (dalam Sagala, 2000) membagi pengawasan dalam empat langkah berikut:

- *Pertama*, menetapkan standar dan metode untuk mengukur prestasi yang mencakup di dalamnya penetapan standar dan ukuran untuk segala macam keperluan, mulai dari target pencapaian kurikulum sampai pada target pencapaian mutu lulusan.
- *Kedua*, mengukur prestasi kerja yang dilakukan secara berkesinambungan, repetitif dan frekuensinya tergantung pada jenis aktivitas yang sedang diukur.
- *Ketiga*, membandingkan hasil yang telah diukur dengan sasaran dan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

- *Keempat*, mengambil tindakan korektif, jika hasil-hasil yang dicapai tidak memenuhi standar dan analisis menunjukkan perlunya diambil tindakan.

Sedangkan tujuan dan manfaat manajemen pendidikan menurut Husaini Usman (2014: 17)

1. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna
2. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya
3. Terpenuhinya salah satu dari lima kompetensi tenaga kependidikan (tertunjangnya kompetensi manajerial tenaga kependidikan sebagai manajer)
4. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien
5. Terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan)
6. Teratasinya masalah mutu pendidikan karena 80% masalah mutu disebabkan oleh manajemennya
7. Terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan, tidak bias dan SARA dan akuntabel
8. Terciptanya citra positif pendidikan

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen pendidikan adalah merupakan sebuah proses psikologis yaitu proses pengambilan keputusan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan control atau evaluasi sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Fungsi-fungsi manajemen yang dilaksanakan dalam proses pendidikan tersebut di terdiri dari unsur-unsur yang terkait dalam setiap fungsi manajemen, kaitannya dengan sekolah adalah seluruh warga sekolah dimana pemimpin atau kepala sekolah memegang peranan penting dalam berkoordinasi dan menjalankan rangkaian proses dan fungsi manajemen tersebut.

2.2.2 Konsep Pendidikan Karakter

Karakter dari suatu kebudayaan adalah bagian paling penting dari keudayaan masyarakat tersebut yang memiliki landasan kokoh tak teramati. Ki Hajar Dewantara menjelaskan perwujudan kebudayaan mempunyai tiga jenis: (1) mengenal rasa kebatinan atau moral, (2) mengenal kemajuan angan-angan dan (3) mengenal kepandaian. Yang termasuk kebudayaan rasa kebatinan adalah agama, adat istiadat, tata Negara, kesosialan dan sebagainya. Kebudayaan jenis angan-angan antara lain pengajaran, ilmu bahasa, ilmu pengetahuan. Kebudayaan jenis kepandaian antara lain pertanian, industri, pelayaran, kesenian, dan lain-lain. Kebudayaan adalah buah dari perbuatan manusia, timbul dari kematangan budi, kehalusan perasaan, kecerdasan pikiran, dan

kekuatan kehendak. Kebudayaan masyarakat Indonesia mempunyai sendi-sendi antara lain kekeluargaan, kegotong royongan, sosialisme, komunalisme. Setiap warga wajib mengorbankan dan mengiklaskan hidup dirinya untuk keluarga, tetapi individunya tetap tidak terperintah. (Ki Hajar Dewantara, 1961:201)

Clifford Geertz (1973) mendefinisikan kebudayaan dengan mengkaji empat ciri: interpretif, diskursus social, menemukan yang yang dikatakan dalam diskursus social, dan skopa mikro. Clifford Geertz juga menggambarkan adanya konflik oleh perubahan social. Perubahan perubahan social tidak selalu sistemik, bahkan terdapat kecenderungan struktur kemasyarakatan lepas dari kebudayaan, rutinitas menjadi tanpa makna. Struktur bisa diubah kapan saja ketika dikehendaki oleh masyarakat, namun perlu proses yang panjang untuk merubah suatu kebudayaan. Menurut Bellah et al (1985, 276) Transformasi kebudayaan menjadi bermasalah ketika terjadi berbagai fragmentasi kehidupan oleh era baru kebebasan, modernitas, dan individuasi

Aristoteles menilai bahwa pendidikan karakter sebagai proses penguasaan kebaikan (ethics of virtue). Nancy Sherman (2008, 18) menggambarkan bahwa pandangan Aristoteles adalah teori kebaikan (virtue theory), moral berkembang melalui proses persepsi, deliberasi, berpikir kolaborasi, dan pembiasaan. Sedangkan bagi Plato medidik karakter diupayakan dengan mengasah dan menajamkan pikiran.

Pendidikan karakter bangsa pada intinya merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi agama. Budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter itu terdapat 18 buah antara lain yaitu: Agama, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (Tin Rustini, 2012)

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Mulyasa (2013). Tiga komponen penting dari karakter yang baik adalah *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. Moral knowing berkaitan dengan moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making dan self knowledge. Moral feeling berkaitan dengan conscience, self esteem, empathy, loving the good, self control dan humility; sedangkan moral action merupakan perpaduan dari ketiganya yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi,

keinginan dan kebiasaan. Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh.

Menurut Megawangi (2010) tokoh pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya menjadi acuan pendidikan karakter baik di sekolah maupun diluar sekolah yaitu:

1. Cinta Allah dan kebenaran
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran dan cinta damai

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan. Jadi apa yang didengar, dilihat, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Dengan demikian perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan atau evaluasi pendidikan karakter sangat penting untuk dilakukan dengan baik dan tepat.

Menurut peneliti pendidikan karakter memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian anak didik yang hasilnya akan sangat menentukan kualitas generasi suatu bangsa. Maka dari itu sangat mutlak untuk ditanamkan sejak dini dengan kemasan yang menarik dan mudah diterima oleh anak didik dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Setiap anak mempunyai berbagai gaya belajar anak usia dini yaitu kinestetik, audio, visual sehingga pendidikan karakter sebaiknya dilakukan dengan metode-metode yang bisa mengakomodasi setiap anak dengan gaya belajar mereka baik secara terintegrasi maupun terpisah. Jadi dari setiap aspek yang bisa diterima anak secara empiris, baik yang didengar, dilihat, dirasakan haruslah mengandung nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan. Manajemen pendidikan karakter yang baik akan membawa hasil yang baik pula, sehingga dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya merupakan sebuah siklus yang berkesinambungan untuk mencapai mutu dari pendidikan karakter tersebut.

2.3 Kerangka teoritis

Kerangka teoritis dapat mendemonstrasikan sebuah pemahaman dari teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian ini.

Thomas Lickona - seorang profesor pendidikan dari *Cortland University* - mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa

sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Konsep pendidikan karakter yang baik adalah melibatkan sebelas komponen antara lain:

1. Pendidikan karakter mempromosikan nilai-nilai etika inti sebagai dasar karakter yang baik
2. "karakter" harus didefinisikan secara komprehensif untuk menyertakan pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang disengaja, proaktif, dan komprehensif yang mendorong nilai inti dalam semua fase kehidupan sekolah
4. Sekolah harus menjadi komunitas peduli
5. Untuk mengembangkan karakter, siswa membutuhkan peluang untuk tindakan moral

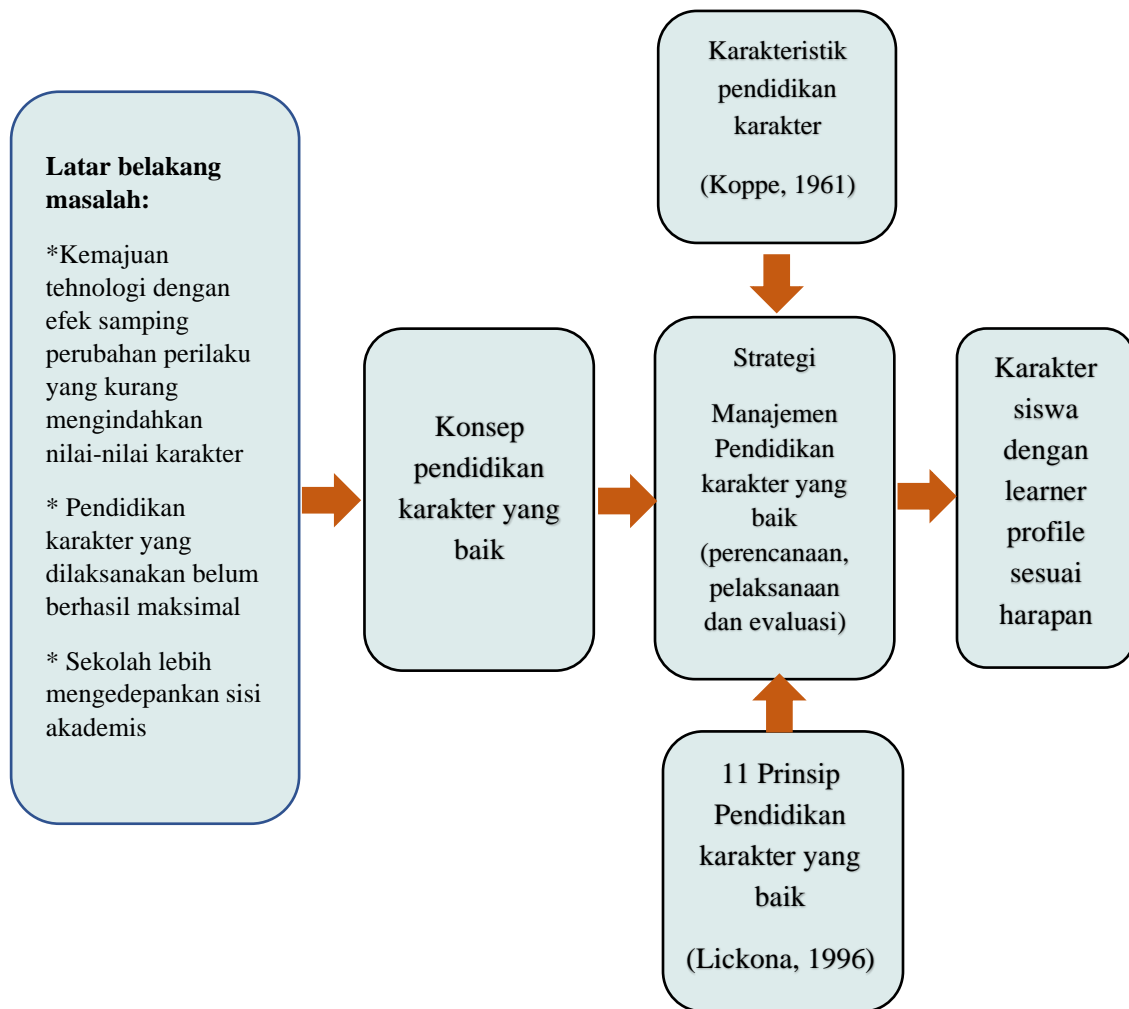
6. Pendidikan karakter yang efektif termasuk kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua pelajar dan membantu mereka berhasil
7. Pendidikan karakter harus berusaha mengembangkan motivasi intrinsik siswa
8. Staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan moral di mana semua berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berusaha mematuhi nilai inti yang sama yang memandu pendidikan siswa
9. Pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral dari staf dan siswa
10. Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai mitra penuh dalam upaya membangun karakter
11. Evaluasi pendidikan karakter harus menilai karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana siswa mewujudkan karakter yang baik. Lickona (1996)

Teori perkembangan pendidikan karakter agama harus memiliki karakteristik tertentu jika ingin bermanfaat bagi para pendidik, pembangun kurikulum, dan direktur program. Karakteristik yang terutama adalah:

1. Harus konsisten dengan kepribadian pengembangan.
2. Harus mudah diterjemahkan ke dalam elemen-elemen program dan pendekatan pengajaran.

3. Harus menggambarkan urutan perkembangan yang berarti dari pertumbuhan agama dan karakter.
4. Bisa diaplikasikan untuk semua kalangan
5. Harus memperhitungkan dinamika sifat kepribadian.
6. Akhirnya, teori pendidikan karakter yang bermakna harus diturunkan secara empiris. (Koppe, 1961 441-445)

Peneliti mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk meninternalisasikan nilai-nilai moral kebaikan yang bersifat luhur yang berdasarkan budaya yang dilestarikan oleh pendidikan secara intern dan ekstern yakni melalui tri sentra pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Relevansinya dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah terletak pada konsep dasar manajemen dan fungsi-fungsi manajemen, serta konsep pendidikan karakter yang akan digunakan, diterapkan dan dikembangkan pada lingkungan pendidikan formal seperti sekolah yang merupakan inti dari objek penelitian ini.



1.1 Gambaran Kerangka Teoritis

2.4 Kerangka berpikir

Dengan berpedoman pada fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga, dalam melaksanakan penelitian, peneliti mengumpulkan data-data tentang bagaimana implementasi

manajemen pendidikan karakter di TK Bina Bangsa Semarang baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan sebagai Separate Subject curriculum (subyek kurikulum terpisah) maupun yang dilakukan secara integratif melalui pembelajaran pendidikan karakter sehari-hari. Untuk memeproleh data-data tersbut maka peneliti menjalin kerjasama yang baik dengan semua warga sekolah dengan menjadi observan partisipan agar ikut mengalami secara langsung dan mendapatkan data-data real yang menggambarkan tentang perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter dan evaluasi pendidikan karakter demi tercapainya tujuan pendidikan karakter.



1.2 Gambaran kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Masalah yang diteliti perlu didalami dan dipahami secara mendalam agar peneliti menemukan pola, hipotesis maupun teori.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SPK TK Bina Bangsa, Jangli Boulevard, Ngesrep, Semarang yang merupakan SPK TK yang menggunakan kurikulum dari LPA dan menerima peserta didik baik WNI atau WNA demikian juga dengan tenaga pendidik yang dari berbagai latar belakang budaya dan negara yang beragam, sehingga pendidikan yang dilaksanakan juga memiliki pendekatan multikultural, demikian juga untuk pendidikan karakter sekolah ini menerapkan pendidikan karakter yang unik dan sedikit berbeda dengan sekolah yang lain.

3.3 Data, Sumber Data dan Nara Sumber

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive yaitu teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada

pertimbangan tertentu dan bersifat snowball sampling melalui proses bergulir dari satu informan/sumber data ke informan/sumber data yang lain. Informan atau sumber data yang dimaksud disini adalah kepala sekolah, guru, dan orang tua murid yang akan dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Prof. Dr. Sugiyono (2014: 400) Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah pernyataan dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman dan pengambilan foto. Selebihnya adalah sumber data sekunder seperti tulisan/dokumen, foto dan statistik (Moleong: 2007:157). Data diambil dari dokumen kurikulum, rencana pembelajaran, jadwal kegiatan, dokumentasi dan pengamatan langsung selama pelaksanaan dan juga berkas evaluasi maupun penilaian pendidikan karakter di TK Bina Bangsa.

3.4 Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang tidak pasti dan jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya itu sendiri sebagai

alat satu-satunya yang dapat mencapainya (Nasution, 1988). Instrumen utama dari penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam kepada kepala sekolah guru dan juga orang tua murid dan juga studi dokumentasi seperti dokumen kurikulum, rencana pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya.

Menurut Esterberg (2002), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur yang termasuk dalam kategori in-depth interview yang pelaksanaannya fleksibel. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu rekam untuk memudahkan dalam proses pengolahan data.

Studi dokumen yaitu dengan mempelajari dokumen yang bisa berupa catatan peristiwa yang sudah ada baik dalam bentuk tulisan, gambar seperti cerita, biografi, peraturan, kebijakan, foto, sketsa, film atau yang lain akan dijadikan sebagai pelengkap atau bukti pendukung metode observasi dan wawancara agar menjadi lebih kredibel.

Setelah diperoleh data dari proses observasi partisipatif, wawancara dan studi dokumen maka akan dilakukan triangulasi/menggabungkan data yang

diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut. Triangulasi dapat membangun kekuatan dari bergai jenis pengumpulan data sembari meminimalisasi kelemahan dalam setiap pendekatan (Patton, 1980).

Kisi-kisi intrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seperti yang dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1 KISI-KISI INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

N O	Pertanyaan n penelitian	Aspek yang diteliti	Indicator	Sumber data	Teknik
1.	Bagaimana perencanaan pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Bina Bangsa Semarang?	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan pendidikan karakter melalui program apa saja -Visi dan Misi sekolah -Dokumen kurikulum dan RPP -Pembagian tugas guru - Perencanaan guru sebelum proses pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> -Bagaimana pembagian tugas dalam membuat perencanaan -Dasar perencanaan pendidikan karakter -Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan karakter -Apakah ada evaluasi perencanaan dari kepala sekolah Apakah ada workshop dan training untuk menyiapkan guru ekspat dalam 	<ul style="list-style-type: none"> -kepala sekolah, guru -dokumen perencanaan (kurikulum, RPP, pembagian tugas guru) 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara (kepala sekolah dan guru) -studi dokumentasi

		<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi perencanaan - Workshop dan training 	perannya menanamkan rasa nasionalis dan cinta tanah air		
2.	Pelaksanaan pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Bina Bangsa Semarang?	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter - program kegiatan pendidikan karakter - program pendukung pembentukan karakter - karakter apa saja yang ditekankan - Kolaborasi dengan pihak lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah pendidikan karakter dilaksanakan secara terstruktur? - Apakah pendidikan karakter dilaksanakan secara integrative? - Kegiatan pembiasaan mengandung nilai karakter - Apakah pendidikan karakter dilaksanakan dengan menyenangkan? - Program apa saja yang mendukung proses pendidikan karakter? - Apakah ada program 	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pembelajaran - Guru kelas - Orang tua - Dokumen pendukung (program kegiatan, jadwal kegiatan dan RPP) - Perilaku yang ditunjukkan anak dalam proses pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi kelas - Wawancara - studi dokumen

			<p>pendidikan karakter tentang nasionalisme atau cinta tanah air</p> <p>-Implementasi pendidikan karakter dengan pendekatan multikultural seperti apa saja</p> <p>-Apakah ada program tertentu untuk mendukung guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di kelas dan lingkungan sekolah</p> <p>-Karakter apa saja yang ditanamkan dengan bentuk kegiatan tertentu</p> <p>-Apakah ada kolaborasi dengan pihak lain (masyarakat/orang tua)</p> <p>-Apakah ada program behavior management reward dan</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>punishment kepada anak</p> <p>-Apakah ada kendala dalam melaksanakan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru ekspat khususnya tentang nilai-nilai budaya Indonesia</p>		
3.	Evaluasi pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak Bina Bangsa Semarang?	<p>- Pengawasan Kepala sekolah</p> <p>-Penilaian dan pelaporan kepada orang tua</p> <p>-Evaluasi dari rekan kerja dan kepala sekolah</p> <p>-bentuk atau macam laporan</p> <p>-Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pendidikan karakter</p>	<p>-Apakah ada pengawasan tentang pendidikan karakter yang dilakukan oleh gur dalam kelas dan lingkungan sekolah</p> <p>-Apakah ada diskusi antara kepala sekolah dengan guru tentang pembentukan karakter anak</p> <p>-Bagaimana guru melaporkan tentang perkembangan karakter anak</p> <p>-Bagaimana mendiskusikan kepada orang tua apabila ada anak</p>	<p>-Proses pembelajaran</p> <p>-Guru kelas</p> <p>-Dokumen pendukung (dokumen laporan perkembangan anak)</p> <p>-Dokumen penilaian guru</p> <p>-catatan atau notula rapat atau diskusi yang mengenai karakter anak</p>	<p>- Wawancara (kepala sekolah, guru dan orang tua)</p> <p>-Observasi kelas</p> <p>-Observasi pada perilaku anak</p> <p>-Studi dokumen (buku penilaian, rapot atau catatan hasil diskusi)</p>

		<p>-Kolaborasi sekolah dan orang tua</p> <p>- Apakah ada punishment terhadap pelanggaran nilai-nilai karakter</p>	<p>yang kurang dalam karakter tertentu ataupun sedang menghadapi masalah</p> <p>-Bagaimana sekolah menampung aspirasi orang tua dan hal pendidikan karakter</p> <p>-Karakter yang seperti apa yang secara empiric bisa dilihat pada anak</p> <p>-Apakah pendidikan karakter yang dilaksanakan secara multikultural menunjukkan hasil yang signifikan</p> <p>-Tindakan apa yang diambil terhadap hasil evaluasi yang dilakukan</p>		
--	--	---	---	--	--

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mengikuti *flow model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:337), yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data peneliti akan menggunakan teknik pemeriksaan seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011:367-378) yakni: 1) *Credibility* (Derajat Kepercayaan) yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi, dan *member check*. 2) *Transferability* (keteralihan) yaitu mendeskripsikan secara rinci, jelas, dan sistematis temuan-temuan yang diperoleh di lapangan ke dalam format yang telah disiapkan. 3) *Dependability* (kebergantungan) adalah melakukan audit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. 4) *Confirmability* (kepastian) adalah menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah pendirian sekolah

Pendidikan anak usia dini yang menjadi obyek penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak Bina Bangsa terletak di Jl. Jangli Boulevard RT 05 RW 06, Kelurahan Ngesrep, Kecamatan Banyumanik, Semarang. Bina Bangsa School pada awalnya didirikan pada tahun 2001 di Kebon Jeruk atas dasar menyediakan kurikulum yang diterima secara internasional, memberikan kesempatan untuk unggul dalam Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa mandarin, mendorong nilai-nilai Kristen dan toleransi.

- Pada tahun 2003, Bina Bangsa School dibangun sekolah TK & SD - Kebon Jeruk gedung sekolah.
- Pada tahun 2003, Bina Bangsa School menandatangani perjanjian dengan Yayasan Kalam Kudus di Jawa Timur untuk mengoperasikan Bina Bangsa di Malang
- Pada tahun 2004, Bina Bangsa School membangun sekolah ketiganya bangunan di Pantai Indah Kapuk. Awalnya bangunan akan menjadi bangunan SD, SMP & SMA

- Pada tahun 2007, dibangun gedung Bina Bangsa School di Semarang. Gedung ini menyediakan fasilitas umum untuk SD, SMP dan juga SMA.
- Pada tahun 2008, Bina Bangsa School bangun kampus keempat di Bandung.
- Pada tahun 2016, Bina Bangsa school membangun kampus kelima di Balikpapan.

Taman Kanak-Kanak Bina Bangsa School Semarang yang merupakan cabang dari Bina Bangsa School di Jakarta. Bina Bangsa School Semarang didirikan pada tahun 2008 oleh Yayasan Bina Bangsa Sehati. TK Bina Bangsa School mendapatkan ijin dari Pemerintah Kota Semarang Dinas Pendidikan berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang Nomor: 848/1170/2009 pada tanggal 2 Maret 2009 untuk ijin Taman Kanak-Kanak. Semua ini berkat perjuangan keras dari berbagai pihak, seperti pengurus Yayasan, Kepala Sekolah Guru, karyawan dan orangtua siswa.

Secara rinci visi Yayasan Bina Bangsa Sehati adalah:

1. Menyelenggarakan lembaga pendidikan yang berkualitas dan berstandar akademik yang tinggi.
2. Lulusan sekolah yang bermoral baik dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

TK Bina Bangsa School didirikan dengan mempertimbangkan peta pendidikan. Penyusunan Peta Pendidikan adalah upaya sadar dari sebuah lembaga pendidikan untuk melihat posisi geografis dirinya dalam percaturan pendidikan di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini Bina Bangsa School membuat peta pendidikan berdasarkan

peta potensi peserta didik yang didasarkan pada anak-anak yang berada di sekitar lingkungan sekolah dan juga sekolah-sekolah yang berada di lingkungan sekolah ini. Taman Kanak-Kanak Bina Bangsa School juga berorientasi pada konsep *entrepreneurship* dan *behavioral* dengan target pasar kelompok menengah atas dengan sasaran:

- Orangtua yang memiliki visi ke depan dan ingin membekali anak-anaknya dengan pengetahuan-pengetahuan berbasis pada semangat profesionalisme
- Orangtua berlatar belakang sebagai eksekutif menengah, puncak atau pemilik perusahaan
- Orang tua yang berwawasan global dan ingin mendapatkan pendidikan yang berstandar internasional

Masyarakat sekitar mendukung dengan didirikannya TK Bina Bangsa School. Siswa Bina Bangsa School sering mengadakan kegiatan sosial bersama dengan anak-anak di lingkungan wilayah sekitar. Taman Kanak-Kanak Bina Bangsa School Semarang yang merupakan cabang dari Bina Bangsa School di Jakarta. Bina Bangsa Semarang didirikan pada tahun 2008 oleh Yayasan Bina Bangsa Sehati. TK Bina Bangsa School mendapatkan ijin dari Pemerintah Kota Semarang Dinas Pendidikan berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang Nomor: 848/1170/2009 pada tanggal 2 Maret 2009 untuk ijin Taman Kanak-Kanak. Semua ini berkat perjuangan keras dari berbagai pihak, seperti pengurus yayasan, kepala sekolah, guru, karyawan dan orangtua siswa.

Dengan mendapatkan pengakuan dari pemerintah TK Bina Bangsa Semarang berusaha untuk berbuat yang terbaik bagi masyarakat, dengan jalan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya serta memberikan mutu pendidikan yang terbaik bagi para siswanya. Pengelolaan pendidikan yang optimal dapat menunjang terbentuknya generasi yang sehat, kuat, cerdas dan mempunyai karakter serta disiplin yang baik.

Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia terus dijalankan dengan mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk dengan penyedia kurikulum asing yaitu kurikulum Singapore dan juga Cambridge.

Taman Kanak-Kanak Bina Bangsa Semarang terus berusaha dan berkembang untuk mencetak anak didik yang mampu bersaing di dunia internasional.

4.1.2 Visi misi dan tujuan TK Bina Bangsa School

Sekolah Bina Bangsa merupakan salah satu sekolah internasional di Kota Semarang, Sekolah yang memiliki visi *“An environment nurturing lifelong learners”* ini mengacu pada kurikulum Singapura. Tingkatan pendidikan di Sekolah Bina Bangsa Jangli ini TK, SD, SMP, serta SMA.

Visi: TK Bina Bangsa School Semarang yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa kepemimpinan yang memperjuangkan dan mengakar pada budaya bangsa yang berlandaskan pada Firman Tuhan.

“To be school that nurtures leaders who strive to be the best that they can be through lifelong learning, rooted in our culture, and grounded in the word of god”

Misi: TK Bina Bangsa School Semarang yaitu mewujudkan rasa percaya diri siswa, menanamkan disiplin, keterbukaan, integritas, keuletan, dan keberanian selama proses proses perjalanan belajar siswa.

“To enable students to realize a clear sense of self-worth, inculcate discipline, instil open-mindedness, integrity, tenacity, and courage throughout their learning journey”

Tujuan Sekolah

1. Menghasilkan lulusan yang beriman teguh dan berpegang pada Firman Tuhan.
2. Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, mampu bekerjasama secara aktif, melatih berpikir kritis, dan sifat kreatif pada siswa.
3. Menjadikan siswa mampu beradaptasi pada lingkungan budaya yang beranekaragam, serta siswa mampu menghargai budaya dan tradisi bangsanya.
4. Mengembangkan sikap integritas siswa sebagai bagian dari proses pelatihan kepemimpinan

4.1.3 Sarana dan prasarana

TK Bina Bangsa Semarang selain mempunyai gedung yang megah juga dilengkapi dengan fasilitas yang lain seperti Perpustakaan, ruang music, ruang tari, lapangan olah raga, klinik sekolah, lapangan basket, kolam renang, gedung sebaguna, teater. Lab IT dan juga playground. Gedung sekolah ini dibangun dengan sedemikian rupa dan nyaman untuk menunjang kegiatan belajar yang asik dan menyenangkan untuk anak-anak. Ruang kelas yang luas yang dilengkapi dengan APE yang sangat mendukung anak yang aktif bermain sambil belajar.

4.1.4 Program unggulan TK Bina Bangsa

TK Bina Bangsa, demi mewujudkan Visi Misi dan Tujuan sekolah maka sekolah ini mempunyai 5 program unggulan seperti berikut:

1. Kurikulum yang di padukan dengan kurikulum Singapore dengan menggunakan tiga Bahasa yaitu: Basa Inggris, Mandarin dan Bahasa Indonesia dengan pendekatan pembelajaran aktif serta unsur-unsur kurikulum dari mancanegara seperti Singapore, Australia, Amerika Serikat dan negara-negara lainnya.
2. Menyediakan pengalaman belajar yang nyata melalui kegiatan Field Trip ke berbagai tempat yang diadakan 2 kali per semester.
3. Memakai kurikulum nasional yang diperkaya dengan kurikulum singapore yang memuat juga pendidikan karakter dengan pendekatan Bina Bangsa School MAPS-IT M- Multiple Intelligences (A - Authentic Learning, P- Project Based Learning, S- Seeds' to sow, I – Integration, T-Teach) yang diterapkan pada pelajaran inti TK yang diintegrasikan dengan tema-tema transdisipliner melalui istilah-istilah akademik untuk mengembangkan warga global yang baik secara holistik, baik secara global, dengan profil karakteristik yang diinginkan dari siswa Bina Bangsa school.
4. Pendidikan karakter yang bertujuan membentuk karakter anak Lingkaran paling luar menyajikan hasil yang diharapkan secara menyeluruh yaitu **Profil**

pelajar Bina Bangsa School adalah “**POEIMA**” diambil dari Bahasa Yunani yang berarti “**Pengerjaan Tuhan**”

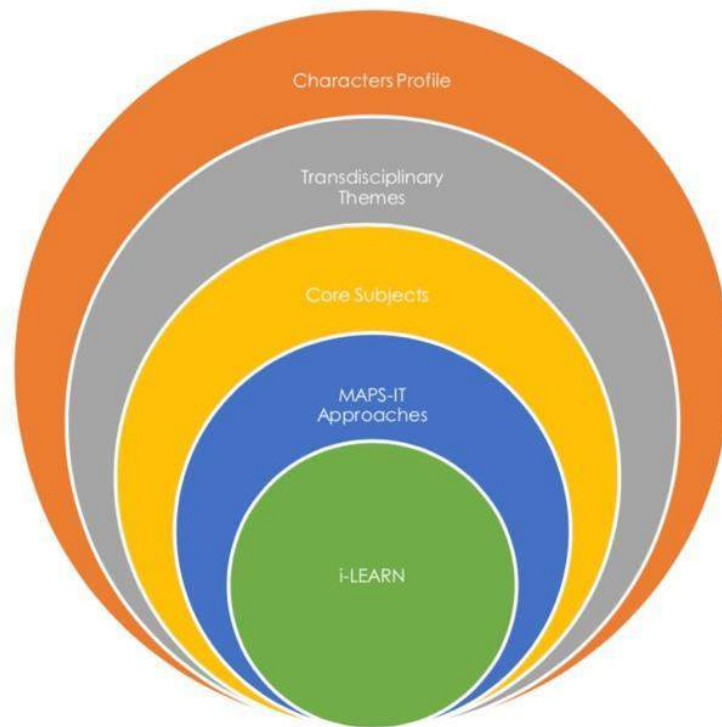
- **Perseverance** (Ketekunan)
- **Open-minded** (Berpikiran terbuka)
- **Empathetic** (Berempati)
- **Integrity** (Integritas)
- **Marvelous** (Luar biasa)
- **Adventurous** (Petualang)

5. Program extra-curricular dan co-curricular ECA/CCA untuk mengakomodasi minat dan bakat anak sejak dini.

4.1.5 Gambaran umum TK Bina Bangsa School

Gambaran dari dokumen ini memberikan struktur kurikulum TK Bina Bangsa School yang memantau bidang utama dari Kurikulum Tahap Awal Tahun Dasar untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan semua anak. Tujuan program ini adalah untuk memantau kemajuan anak di setiap tahap perkembangan dan area akademi. Ini adalah hasil dari pengabdian pada Kurikulum pendidikan Siswa Seumur Hidup untuk anak usia 2 sampai 6 tahun di TK Bina Bangsa School. Keyakinan filosofis dari TK Bina Bangsa School adalah bahwa anak-anak belajar paling baik melalui kegiatan bermain interaktif. Oleh karena itu, pembelajaran berlangsung di lingkungan yang menyenangkan dan mendukung pada kurikulum tahap awal yang ketat. Konsep kami dalam mengasuh siswa seumur hidup pada anak-anak berasal dari keyakinan dasar dan

prinsip filosofi i-LEARN. Rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar anak-anak dipenuhi dengan pendekatan pengajaran Bina Bangsa School MAPS-IT yang diterapkan pada tema sentral TK yang terintegrasi dengan tema transdisipliner melalui istilah akademis untuk mengembangkan warga negara holistik dan seimbang yang baik secara moral global dengan yang diinginkan 6 profil karakteristik anak didik Bina Bangsa School.



Gambar 5.1 Prinsip dan keyakinan Bina Bangsa School

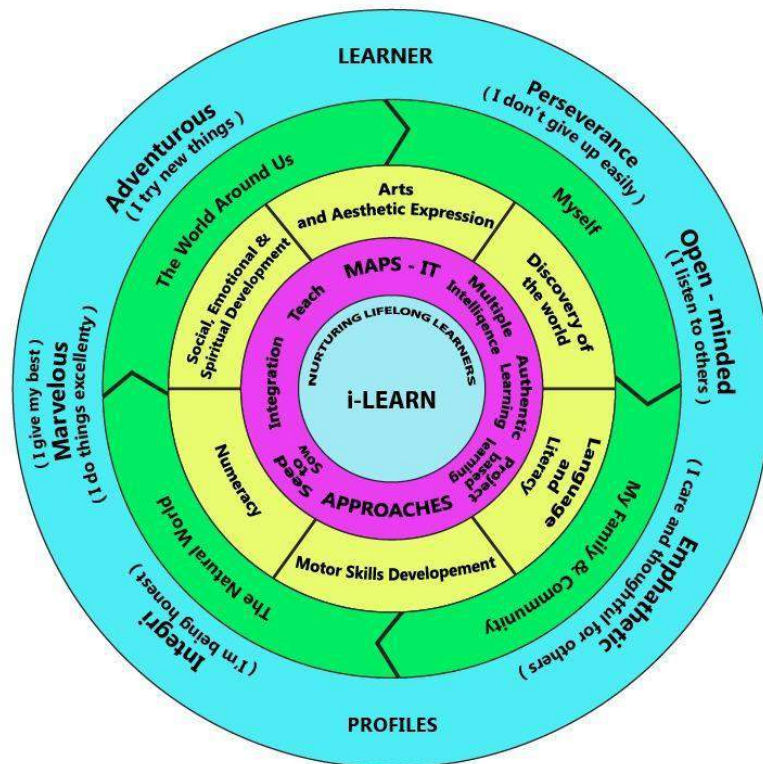
TK Bina Bangsa menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan yang berfokus pada pemeliharaan kapasitas fisik, sosial-emosional, dan

intelektual anak melalui aktivitas untuk mempromosikan harga diri yang positif, pembelajaran interaktif, keingintahuan, dan kreativitas.

Semua kelas kurikulum inti terutama diajarkan dalam bahasa Inggris dengan rasio guru-murid yang rendah. Bahasa Mandarin diperkenalkan secara bertahap mulai dari taman kanak-kanak hingga SMA. Sekolah ini percaya, berdasarkan temuan penelitian akademis, bahwa anak-anak akan mempelajari keterampilan bahasa lebih baik jika mereka dihadapkan pada bahasa di usia muda. Hal ini mencerminkan pentingnya Pendidikan TK di Bina Bangsa School yang mencerminkan perkembangan akademis dan holistik anak-anak dengan banyak penekanan pada penguasaan bilingualisme; pembangunan karakter dan nilai moral.

Di akhir pendidikan TK, anak-anak harus mampu berkomunikasi dengan percaya diri dalam tiga bahasa; menghormati keragaman dengan menghargai dan mengamati perbedaan agama dan budaya; menjadi pelajar yang bertanggung jawab dan mandiri dengan pikiran yang tajam untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan lingkungan mereka dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang diperlukan di seluruh kurikulum sekolah. Tinjauan kurikulum terdiri dari Kerangka Kurikulum i-LEARN yang digambarkan dalam 'Roda i-LEARN' bergambar, yang akan dijelaskan secara rinci dalam panduan Pendidik untuk pendekatan pengajaran selama sesi breakout kami, diterapkan pada mata pelajaran inti yang terintegrasi dengan tema transdisipliner untuk mendukung pembelajaran anak-anak. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan dari Pendidikan TK di BBS, anak-anak perlu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan disposisi yang

ditetapkan dengan jelas dalam lima lingkaran konsep utama yang diuraikan dalam Roda i-LEARN:



Gambar 4.1 i-LEARN Wheel

Filosofi TK Bina Bangsa School didasarkan pada keyakinan bahwa anak-anak dapat belajar dengan baik melalui pendekatan kegiatan bermain interaktif untuk belajar. Oleh karena itu, pembelajaran dibuat semenyenangkan mungkin melalui mata pelajaran inti sambil tetap mempertahankan kerangka tema transdisipliner yang ketat yang

disediakan oleh i-LEARN Wheel. TK Bina Bangsa mengupayakan pembelajaran yang terbaik untuk memastikan bahwa anak-anak TK memperoleh semua kompetensi penting yang vital bagi perkembangan sosial, emosional dan intelektual mereka, dan pada saat yang sama bersenang-senang dalam perjalanan belajar mereka.

TK Bina Bangsa School percaya bahwa:

- Setiap anak penting
- Setiap anak berbeda
- Setiap anak perlu merasa aman
- Setiap anak ingin belajar
- Setiap anak perlu mengembangkan harga diri yang positif
- Kesejahteraan dan kebutuhan setiap anak adalah yang terpenting
- Setiap anak perlu memiliki rasa sukses

Inti dari Roda i-LEARN adalah pengasuhan pembelajar seumur hidup yang menyoroti setiap anak usia TK yang memilih sebagai langkah pertama mereka dalam perjalanan belajar mereka. Huruf 'i' menunjukkan anak yang rendah hati dan BELAJAR menunjukkan keingintahuan dan keinginan anak-anak untuk belajar melalui program individual multi-disiplin yang tertanam dalam kerangka Roda agar perkembangan dan pertumbuhan yang optimal terjadi.

Lingkaran kedua adalah MAPS-IT dan mengkategorikan pendekatan pembelajaran yang diterapkan sebagai berikut: 1) Multiple Intelligence/Kecerdasan Ganda, 2) Autentic Learning/Pembelajaran Otentik, 3) Project Based Learning/Pembelajaran

Berbasis Proyek, 4) S- Seeds to Sow/benih untuk disemai, 5) Integration/Integrasi, 6) Teach/Mengajar

Lingkaran ketiga adalah mata pelajaran inti yang diajarkan anak-anak di TK Bina Bangsa School. Mereka 1) Ekspresi Seni & Estetika, 2) Penemuan Dunia, 3) Bahasa & Literasi, 4) Pengembangan Keterampilan Motorik, 5) Berhitung, 6) Perkembangan Sosial, 7) Emosional & Spiritual

Lingkaran keempat menunjukkan 4 tema transdisipliner berputar yang terintegrasi dengan pengajaran mata pelajaran melalui 4 istilah akademik setiap tahunnya.

1. Diri sendiri
2. Diriku dan keluargaku
3. Dunia yang alami
4. Dunia sekitar kita

Terakhir, lingkaran terluar menyajikan hasil keinginan yang diharapkan menyeluruh dari profil pelajar menjadi: 1) Ketekunan, 2) Berpikiran terbuka, 3) Empati, 4) Integritas, 5) Menakjubkan, 6) Petualang

Pendekatan pembelajaran MAPS-IT yang diterapkan pada pengajaran oleh para guru di TK Bina Bangsa School dikategorikan sebagai berikut:

Multiple Intelligence: di mana anak-anak didorong dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka di bidang-bidang keterampilan yang berbeda seperti antarpribadi; intrapersonal; kemampuan linguistik; keterampilan logis-matematis;

menjadi seorang naturalis dengan rasa tubuh yang baik melalui kesadaran spasial dan menghargai bahasa musik. Keterampilan ini dirancang untuk pembelajaran mandiri untuk secara optimal memenuhi kebutuhan perkembangan setiap anak.

Authentic Learning: Anak-anak dipandang sebagai pembelajar yang secara alami ingin tahu dan tajam yang selalu ingin memahami lingkungan mereka yang berhubungan dengan mereka setiap hari. Lingkungan di Bina Bangsa School bertindak sebagai platform menuju dunia nyata dan alami bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan bermain peran dan pemecahan masalah. Ini memberikan hampir pengalaman multi-indra untuk anak-anak saat mereka terlibat dan mengeksplorasi dalam pembelajaran aplikasi di lingkungan alami mereka.

Project Based Learning: adalah metode yang mengajarkan kurikulum inti di mana anak-anak memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang memberi mereka pembelajaran yang luas dan mendalam melalui penyelidikan, peninjauan, dan refleksi melalui penyelidikan dan interaksi di dunia nyata.

Seed to Sow: mengacu pada guru untuk menanam benih pengetahuan sambil memelihara aspek emosional dan sosial dari tumbuh kembang anak. Hal ini membuat perbedaan dalam mendidik para pemuda untuk membangun karakter yang kuat dan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang baik dari disiplin diri.

Integration: memperlancar transisi dan kemajuan akademis yang mulus dari TK ke pendidikan dasar di Bina Bangsa School. Kurikulum berfungsi sebagai efek riak dalam

mensinergikan pendekatan pembelajaran dan metode pengajaran dengan mengintegrasikan kurikulum untuk memfasilitasi pembelajaran.

Teach: Ini adalah area di mana guru sebagai tim bekerja dalam perencanaan, perancangan dan fasilitasi usia dan pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan untuk anak usia dini

Hasil Belajar yang Diharapkan dari Pendidikan TK Bina Bangsa School

TK Bina Bangsa School menawarkan program empat tahun dwibahasa Inggris-Mandarin terintegrasi untuk anak-anak dari usia 2 hingga 6 tahun. Program ini menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan yang berfokus pada pemeliharaan kapasitas fisik, sosial-emosional, dan intelektual anak melalui aktivitas untuk mempromosikan harga diri yang positif, pembelajaran interaktif, keingintahuan, dan kreativitas. Semua kurikulum inti terutama diajarkan dalam bahasa Inggris. Kami berusaha keras untuk mempertahankan rasio guru-murid yang rendah. Bahasa Mandarin diperkenalkan secara bertahap mulai dari pembibitan hingga taman kanak-kanak. TK Bina Bangsa School percaya, berdasarkan temuan penelitian akademis, bahwa anak-anak akan mempelajari keterampilan bahasa lebih baik jika mereka dihadapkan pada bahasa di usia muda. Hal ini mencerminkan pentingnya Pendidikan di TK Bina Bangsa School yang mencerminkan perkembangan akademis dan holistik anak-anak dengan banyak penekanan pada penguasaan bilingualisme; pembangunan karakter dan nilai moral. Persyaratan pembelajaran dan pengembangan meliputi:

- Bidang pembelajaran dan pengembangan yang harus membentuk kegiatan dan pengalaman (program pendidikan) untuk anak-anak di semua pengaturan tahun-tahun awal
- Sasaran pembelajaran awal yang diberikan TK Bina Bangsa School untuk membantu anak-anak bekerja menuju (pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman di akhir tahun akademik saat mereka lulus dari Taman Kanak-kanak)
- Pengaturan penilaian untuk mengukur kemajuan (dan persyaratan untuk melaporkan kepada orang tua dan / atau wali)

Di akhir pendidikan Taman kanak-kanak, anak-anak harus mampu berkomunikasi dengan percaya diri dalam tiga bahasa; menghormati keragaman dengan menghargai dan mengamati perbedaan agama dan budaya; menjadi pelajar yang bertanggung jawab dan mandiri dengan pikiran yang tajam untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan lingkungan mereka dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang diperlukan di seluruh kurikulum sekolah. Penyelenggaraan pendidikan karakter di TK Bina Bangsa tidak lepas dari kemampuan guru dalam mendidik maupun memberi contoh yang baik terhadap anak didik terkait dengan konsep pendidik. Kurikulum pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah ini disediakan oleh pihak ketiga yaitu kurikulum Core Essential untuk taman kanak-kanak yang didasarkan pada kata dan definisi bulanan dan melibatkan semua orang di sekolah dengan cara yang sederhana. Kurikulum Core akan membekali siswa,

staf, dan keluarga untuk **Mengatakan, Mengetahui, Melihat, dan Menjadi** setiap bulan.

Setiap bulan, guru memiliki akses ke sumber pembelajaran berbasis web (termasuk video, rencana pelajaran, pengumuman, daftar buku, dan lain-lainnya) yang dapat dibagikan ke semua guru dan juga orang tua sehingga semua orang memiliki pemikiran yang sama. Kurikulum dan sumber daya kami sekali lagi berpusat pada empat "penanda mil" dalam membimbing pendidikan karakter dan perubahan budaya di sekolah Anda:

- **KATAKAN:** Setiap bulan, tujuan pertama adalah agar siswa dapat dengan mudah mengucapkan kata nilai ide utama dan definisi (atau deskripsi).

- **TAHU:** Langkah kedua setiap bulan adalah agar siswa dapat mendeskripsikan kata nilai dan definisi ide utama dengan kata-kata mereka sendiri. Tujuannya untuk menggerakkan anak didik lebih jauh ke arah penerapan nilai, karena mereka mampu berpikir secara kritis tentang apa artinya dalam hidup mereka.

- **LIHAT:** Tujuan ketiga adalah agar siswa mencari ide utama di lingkungan sekitar mereka. Ini bisa berarti menemukan contoh-contoh di buku, di alam, di teman-teman mereka, atau di orang dewasa yang berpengaruh. Dapat mengakui ketika nilai pada orang lain saat itu terjadi.

- **JADILAH:** Saat siswa belajar lebih banyak tentang Ide Besar setiap bulan, langkah terakhir adalah memberi mereka kesempatan menjalani nilai dalam hidup mereka sendiri. Sumber pembelajaran dalam video mingguan yang sangat menarik, kurikulum yang dapat diunduh, dan suplemen juga sudah disediakan. Semuanya

dirancang untuk membantu menggerakkan siswa Anda melalui empat "penanda mil" setiap bulan. Demikian juga rencana pembelajaran setiap minggu juga sudah disediakan dan juga panduan menggunakan kurikulum ini dan ide-ide yang bisa dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Panduan untuk orang tua juga disediakan sehingga terjadi proses penanaman nilai yang berkesinambungan setiap saat baik di rumah atau di sekolah bagi anak didik untuk lebih bisa memahami nilai karakter yang mereka pelajari.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2009). Penggunaan kurikulum ini akan mengajarkan sepuluh nilai pada satu tahun ajaran dengan penanaman nilai per bulan yang semuanya fokus pada tiga ide besar yang dimulai diajarkan pada bulan

1. Agustus yaitu: Perlakukan orang lain dengan benar, Buat keputusan cerdas, Maksimalkan potensimu
2. September-Kepercayaan: Menempatkan kepercayaan Anda pada seseorang yang dapat Anda andalkan
3. Oktober-Keberanian: Menjadi cukup berani untuk melakukan apa yang harus Anda lakukan, bahkan saat Anda takut
4. November- Kehormatan: Memberi tahu seseorang bahwa Anda melihat betapa berharganya mereka sebenarnya

5. Desember- Kegembiraan: Menemukan cara untuk menjadi bahagia bahkan ketika segala sesuatunya tidak berjalan sesuai keinginan Anda
6. Januari-Pengetahuan: Mempelajari sesuatu yang baru sehingga Anda dapat menjadi lebih baik dalam apa pun yang Anda lakukan
7. Februari-Kreativitas: Menggunakan imajinasi Anda untuk melakukan sesuatu yang unik
8. Maret-Memaafkan: Memutuskan bahwa seseorang yang telah berbuat salah kepada Anda tidak perlu membayar
9. April-Kerendahan Hati: Mengutamakan orang lain dengan melepaskan apa yang menurut Anda pantas Anda dapatkan
10. Mei-Ketekunan: Memutuskan untuk menyelesaikan apa yang Anda mulai itu layak dilakukan

Dari tema per bulan tersebut guru akan mengajarkan satu nilai dalam satu bulan penuh yang dibagi menjadi 4 bagian yaitu Mengatakan, Mengetahui, Melihat, dan Menjadi. Para guru akan mempelajari rencana pembelajaran dan media pembelajaran yang sudah disediakan. Semua link video ataupun lagu dan juga bahan yang perlu dicetak juga sudah ada, begitu juga daftar buku yang menarik untuk dibaca yang memiliki pesan moral sejalan dengan nilai karakter yang dipelajari. Setiap materi pembelajaran per bulan dilengkapi dengan poster dengan menggunakan gambar tertentu untuk merujuk nilai kebaikan dengan tujuan poster ini hal ini mempermudah guru dalam mempersiapkan pembelajaran.

Penanaman nilai karakter juga disisipkan ke dalam setiap pembelajaran sehingga di seluruh kegiatan dan proses pembelajaran nilai karakter juga diperhatikan dan di ajarkan Seperti nilai-nilai yang karakter yang menjadi tujuan sekolah yaitu membentuk anak didik yang memiliki profil jujur, melakukan yang terbaik, berani mencoba hal baru, tekun, berpikiran terbuka dan memiliki empati. Untuk meraih tujuan ini sekolah juga menerapkan School Core Values (nilai-nilai utama sekolah) yaitu:

1. Kasih sayang: saya di sini untuk Anda
2. Dedikasi: Saya akan bertahan sampai saya mencapai tujuan saya
3. Menginspirasi: Saya akan mendorong orang lain untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi
4. Integritas: Saya jujur pada diri sendiri dan orang lain setiap saat
5. Kerja tim: Saya akan bekerja dengan baik dengan tim saya untuk mencapai tujuan kami
6. Passion: Saya sangat antusias untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat saya

Nilai-nilai inti sekolah ini diterapkan untuk seluruh warga sekolah sehingga secara langsung maupun tidak langsung para guru ketika mengajar mereka membawa nilai-nilai ini untuk dilihat dan di contoh oleh anak didik diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan kegiatan.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah ini dilaksanakan yaitu: TK A pukul 8.00-12.45 dan untuk TK mulai pukul 8.00-13.15. Setiap satu mata pelajaran berdurasi 30

menit dengan waktu istirahat selama dua kali selama 30 menit. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menekankan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Kurikulum pendidikan karakter Core ini juga di damping dengan pembelajaran karakter Kristen melalui pelajaran Faith builder selama satu kali pertemuan per minggu dengan durasi 30 menit. Dari pendidikan karakter dan penanaman nilai karakter baik yang dilaksanakan secara terintegrasi maupun terstruktur dalam mata pelajaran tersebut harapannya profil anak didik yang termuat dan dijadikan sebagai tujuan pendidikan ini bisa dicapai. Untuk mencapai tujuan pendidikan tentunya di perlukan para guru yang professional yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional, keempat kompetensi ini sangat krusial dalam peran guru sebagai roda penggerak pendidikan. Para guru di TK bina Bangsa berlatar belakang pendidikan S1 baik dari dalam negeri maupun luar negeri, dan pemahaman akan kurikulum sekolah juga sangat penting untuk dijadikan modal dalam meraih tujuan.

4.1.6 Perencanaan pendidikan karakter di TK Bina Bangsa.

Perencanaan adalah proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang dilakukan agar tujuan-tujuan tersebut tercapai (Terry, 2009). Proses perencanaan pendidikan karakter diawali dari kegiatan induksi untuk guru yang baru saja bergabung dengan sekolah ini. Menurut Fessles (1992:35) ada delapan komponen tahapan karir yang akan dialami oleh calon guru yaitu pertama pre-service, kedua Induksi, ketiga kemampuan kompetensi,

keempat antusias dan berkembang, kelima frustrasi karir, keenam stabilitas, ketujuh pra-pensiun, kedelapan keluar karir. Permasalahan timbul ketika guru pemula belum memiliki pengetahuan atau pemahaman secara mendalam tentang sekolah, kurikulum sekolah, budaya sekolah maupun pola kerja di sekolah ini, hal ini akan menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan kegiatan, sehingga diperlukan suatu usaha untuk memberikan bekal pengetahuan yang bisa dijadikan pedoman para guru pemula dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan yang bisa dilakukan bisa melalui program induksi guru. Dalam kegiatan induksi guru ini dilaksanakan selama 10 hari sebelum tahun ajaran baru dimulai dan wajib diikuti oleh guru baru dari semua cabang Bina Bangsa School. Dalam kegiatan induksi guru dilakukan sosialisasi tentang sekolah mulai dari visi dan misi, kurikulum dan berbagai pendekannya, bagaimana menyiapkan materi pembelajaran, pengenalan aplikasi sekolah dan berbagai seminar dari para direktur dari yayasan pemilik sekolah Bina Bangsa. Di dalam kegiatan ini para guru juga melakukan micro teaching di mulai dari membuat rencana pembelajaran, menyiapkan bahan ajar dan kelengkapannya kemudian mereka akan melakukan micro teaching dihadapan para guru baru yang lain juga di depan kepala sekolah dan kemudian diskusi tentang pelaksanaan micro teaching tadi dengan saling memberikan input maupun saran atau mungkin metode baru yang lebih efektif dan menarik. Dalam kegiatan induksi guru ini dihadirkan narasumber internal maupun external. Narasumber internal adalah dari para kepala sekolah dari berbagai cabang Bina Bangsa School, para ASD (Academic Superintendent Division), direktur lembaga maupun guru senior, sedangkan narasumber eksternal menghadirkan pakar seperti psikolog, pakar kurikulum, dan para

ahli di bidang pendidikan anak usia dini. Untuk materi pendidikan karakter dijelaskan secara general yaitu tentang profil anak dengan karakter POEIMA dan bagaimana memasukkan nilai karakter dalam membuat rencan pembelajaran dan proses pembelajaran, menggunakan pendekatan MAPS IT.

Untuk guru yang sudah senior ataupun sudah lama menjadi guru di sekolah ini mereka akan mengikuti konferensi setiap tahun sekali selama dua hari yaitu sebelum tahun ajaran baru dimulai untuk melaksanakan sosialisasi program-program sekolah yang baru, jika ada perubahan atau pengembangan kurikulum termasuk pendidikan karakter dengan pelaksanaan training ataupun workshop yang mengundang pembicara baik dari dalam maupun luar Bina Bangsa School. Menurut Barnawi dan Arifin (2014) Pelatihan digunakan untuk menangani rendahnya kemampuan guru. Kegiatan ini juga digunakan untuk mendiskusikan terobosan-terobosan baru dalam meningkatkan kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif. Guna meningkatkan profesionalisme guru, perlu dilakukan pelatihan dan penataran yang intens pada guru. Pelatihan yang diperlukan adalah pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru, yaitu pelatihan yang mengacu pada tuntutan kompetensi guru (Saondi dan Suherman, 2010).

Setelah kegiatan induksi dan konferensi guru selesai, para guru akan mengikuti induksi internal yang di laksanakan di lingkungan kampus masing-masing. Dalam kegiatan ini para guru baru akan dikenalkan dengan lingkungan sekolah dan juga tata-tertib dan juga acara kerja maupun pembagian tugas mengajar dan lain-lainnya. Selama satu minggu ini para guru baru akan bekerjasama dengan guru lama untuk

mempersiapkan rencana pengajaran, menyiapkan bahan ajar dan mempersiapkan ruang kelas dan kelengkapan lainnya.

Di dalam Peraturan Pemerintah No.78 tahun 2008 dijelaskan bahwa rasio minimal jumlah guru dan anak didik di TK adalah 15:1 (15 anak didik dengan satu guru). Pembagian tugas dan kelas dilaksanakan pada awal induksi internal, setiap kelas memiliki 2 guru kelas dan juga beberapa guru mata pelajaran. 1 kelas maksimal terdiri dari 15 sesuai dengan apabila lebih maka akan dipecah menjadi kelas paralel. Rasio jumlah guru 15: 2 di TK diberlakukan untuk memberikan bimbingan dan pengajaran yang lebih maksimal. Para guru kelas per level akan membagi tugas masing-masing dalam hal mempersiapkan rencana pembelajaran dan bahan ajar untuk mata pelajaran seperti Sains, Bahasa Indonesia, Character Development, Pendidikan jasamani, Seni dan kerajinan dan fisik motorik dan kemudian rencana dan bahan ajar tersebut setelah disetujui oleh kepala sekolah dibagikan kepada guru kelas paralelnya sebagai eksekutor di kelas masing-masing. Untuk mata pelajaran tertentu seperti Numerasi, Literasi, Bahasa Mandarin, Faith Builder dan Musik diajarkan oleh guru mata pelajaran, jadi mereka yang akan menyiapkan rencana pembelajaran dan bahan ajar dan kemudian mereka yang akan mengajar di kelas, guru kelas akan membantu guru mata pelajaran dan melakukan observasi terhadap anak didik selama pelajaran berlangsung.

PP RI no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa: "Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran,

materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Perencanaan pembelajaran adalah pengembangan ataupun penjabaran dari kurikulum yang merupakan tahapan fundamental yang harus dilakukan oleh seorang guru. Kurikulum yang kemudian di perinci ke dalam sebuah skema kerja dijadikan acuan guru dalam mempersiapkan ataupun merencanakan pembelajaran pendidikan karakter, dan perencanaan adalah langkah awal yang wajib dilakukan. Rencana pembelajaran merupakan suatu perkiraan ataupun proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Kepala sekolah menyatakan

“Lesson plan is really within the lesson plan for the subject, and the topic is empathy and the objective is for them to explain the time when they’re taught to empathy explained in the story, if they taught the character showed empathy that could be the learning objective. You have the story and you have the breakdown of the lesson”.

(RPP benar-benar ada dalam RPP mata pelajaran, dan topikny adalah empati dan tujuannya adalah agar mereka menjelaskan saat mereka diajari empati dijelaskan dalam cerita, jika mereka mengajar karakter menunjukkan empati yang bisa menjadi tujuan pembelajaran. Anda memiliki ceritanya dan Anda memiliki rincian pelajaran). (Kepala sekolah)

Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan guru TK B tentang persiapan mengajar, bahwa dari rencana pembelajaran yang sudah ada mereka kembangkan atau di modifikasi disesuaikan dengan kondisi anak didik, demikian pernyataannya

“Bikin dulu guideline-nya. Apa yang diajarkan disitu sudah lumayan lengkap ya... untuk satu minggu untuk apa-apanya sudah lengkap. Jadi saya hanya ikut itu saja. Cuma untuk guidelinenya sendiri, biasanya kalau saya diedit dan disesuaikan karena kalau menurut saya ada seperti video contohnya. Jadi ada

video dalam guidelinenya itu yang sepertinya susah untuk dipahami untuk anak-anak diusia yang saya ajar”. (Guru TK B)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh guru-guru yang lain salah satunya adalah guru dari TK A

“Ya, selain dintegrasikan ke dalam pelajaran-pelajaran kita juga ada satu mata pelajaran yang khusus mempelajari tentang karakter building itu sendiri, jadi kita ada mata pelajaran character building yang per tema per bulan, sudah ada sumbernya atau sumber yang membantu guru-guru untuk menanamkan nilai-nilai tersebut ke anak-anak melalui video, lembar kerja atau melalui aktivitas”. (Guru TK A)

Hal serupa tentang perencanaan pembelajarn juga disampaikan oleh seorang guru TK B:

“We are talking about lesson plan for character education right? Ya, alright, so first of all the lesson plan of BBS is centralized, it meas we have to use the same lesson plan for all the Bina Bangsa school, but when it comes to BBS Semarang we are doing our own lesson plan because we believe that each children have different personality, characters, so what we do is we do our lesson plan that is fit with the students of Bina Bangsa School Semarang, and then we are still following the guidelines the format in BBS lesson plan and we use K2 character building program, in this program the strategy is designed to have us better measure character in that goal for character development, not only that for emotional development for the children in our school” (Guru TK B)

“Kita bicara tentang RPP pendidikan karakter kan? Ya baiklah, jadi pertamanya RPP BBS itu terpusat, itu artinya kita harus menggunakan RPP yang sama untuk semua sekolah Bina Bangsa, tapi kalau di BBS Semarang kita buat RPP sendiri karena percaya. bahwa setiap anak memiliki kepribadian, karakter yang berbeda, maka yang kami lakukan adalah kami membuat RPP yang sesuai dengan siswa Sekolah Bina Bangsa Semarang, kemudian kami tetap mengikuti pedoman format RPP BBS dan kami menggunakan karakter K2. Membangun program, dalam program ini strategi dirancang agar kita dapat mengukur karakter dengan lebih baik dalam tujuan pengembangan karakter, tidak hanya untuk pengembangan emosi anak-anak di sekolah kita”

Pernyataan serupa juga di sampaikan oleh guru TK A

“jadi kami guru-guru selalu mengecek RPP ke kepala sekolah dan kepala sekolah selalu memberikan feedback untuk guru-guru”

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang terpenting adalah memperhatikan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mengingat bahwa peserta didik berusia 4-7 tahun sehingga pembelajaran harus menarik dan menyenangkan. Sesuai data yang ditemukan yaitu rencana pembelajaran pendidikan karakter di TK Bina Bangsa, termuat pada komponen rencana pembelajaran yaitu menentukan: 1) Tujuan pembelajaran, 2) Fokus perkembangan (Bahasa dan Fisik motorik), 3) Nilai moral yang akan dimasukkan, 4) Bahan/media pembelajaran, 5) Proses pembelajaran dari pembukaan, kegiatan inti dan penutupan.

Rencana pembelajaran pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan mata pelajaran karakter building yang dilaksanakan dengan jadwal satu kali pertemuan per minggu dengan membahas satu tema atau topik karakter yang dijabarkan ke dalam tujuan pembelajaran yaitu:

- Minggu ke-1: Say It (katakan) dengan tujuan nilai karakter yang akan ditanamkan bisa diucapkan oleh anak didik
- Minggu ke-2: Know It (ketahuilah) langkah kedua setelah mengatakan adalah mengetahui, yaitu anak dijelaskan tentang maksud atau arti dari nilai yang diajarkan tersebut.

- Minggu ke-3: See It (lihatlah) melalui cerita, video ataupun pengalaman sehari-hari diharapkan anak didik dapat melihat contoh perbuatan yang mencerminkan nilai yang diajarkan sebelumnya
- Minggu ke-4: Be It (jadilah) Saat siswa belajar lebih banyak tentang nilai karakter setiap bulan, langkah terakhir adalah memberi mereka kesempatan untuk menghayati nilai dalam hidup mereka sendiri.

Dalam Rencana pembelajaran per topik per minggu termasuk komponen-komponen seperti: pertanyaan diskusi, tulisan kata sesuai topik, dan pelajaran mini singkat, kerajinan, aktivitas, atau permainan peran untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

“... in order to explain to the child, you know, it’s something that is something that takes patience, right, and something that requires a lot of modelling. With our K1 and K2 Character development curriculum it encompasses a story, there is always a video or a story that you know, talk about the topic, whatever the character theme for that week it’s explained through a story, because of course a student at that age, they need a lot of visual that have the audio, the visual it helps to reinforce the MAPS IT when they can relate something to a story, they’re more likely to take it in pretend it for themselves, that’s why story telling is such a good aspect...”

“... Untuk menjelaskan kepada anak, Anda tahu, itu adalah sesuatu yang membutuhkan kesabaran, benar, dan sesuatu yang membutuhkan banyak contoh. Dengan K1 dan K2 Kurikulum pengembangan karakter itu mencakup cerita, selalu ada video atau cerita yang Anda tahu, berbicara tentang topik, apa pun tema karakter untuk minggu itu dijelaskan melalui sebuah cerita, karena tentu saja seorang siswa pada usia itu, mereka membutuhkan banyak visual yang memiliki audio, visual itu membantu memperkuat MAPS IT ketika mereka dapat menghubungkan sesuatu dengan sebuah cerita, mereka lebih cenderung menganggapnya sebagai diri mereka sendiri, itulah mengapa story telling sangat bagus aspek... ”(Kepala sekolah)

Selama masa pandemi guru menyesuaikan rencana pembelajaran yang sudah ada dengan memodifikasi karena pendidikan karakter yang dilaksanakan secara terstruktur di dalam mata pelajaran pendidikan karakter dirubah menjadi pembelajaran mandiri dirumah dengan pembelajaran online yaitu guru mempersiapkan materi dan bahan pembelajaran kemudian di upload di portal sekolah yang kemudian di akses oleh anak didik dari rumah bersama orang tua mereka. Sedangkan untuk nilai-nilai karakter yang disisipkan dalam setiap subyek atau mata pelajaran tetap berjalan seperti sebelumnya dan dilaksanakan melalui Zoom dengan durasi yang lebih pendek.

Selain perencanaan pembelajaran di kelas, pada awal tahun pelajaran juga ada pembagian tugas untuk event sekolah yang beberapa even diantaranya bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang baik sebagai refleksi karakter baik yang sudah diajarkan. Even atau kegiatan untuk menunjang pendidikan karakter antara lain adalah kegiatan keagamaan seperti paskah, natal ada juga donasi buku kepada sekolah lain dan konser amal yang juga melibatkan peran serta anak dan selama pandemic covid 19 ini kegiatan-kegiatan tersebut tetap berjalan secara virtual.

Sosialisasi program sekolah dan kerjasama dengan orang tua untuk dilaksanakan untuk menciptakan kesinambungan proses belajar antara sekolah dan dirumah atau dengan keluarga khususnya terkait pendidikan karakter. Setiap awal tahun ajaran baru ada orientasi orang tua terkait kurikulum dan program kegiatan yang lain yang akan dilaksanakan selama satu tahun ajaran ke depan. Orientasi dilakukan dalam durasi kurang lebih 1 jam yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Kepala

sekolah akan memperkenalkan para guru yang akan menjagi guru kelas dan kemudian dilanjutkan dengan pengenalan sekolah terkait visi- misi, kurikulum, program kegiatan ko-kurikuler maupun extra kurikuler dan juga pembagian Buku pedoman orang tua. Pemaparan program pendidikan dilakukan secara sekilas saja dan tidak secara detail. Ketidak jelasan ini bisa menimbulkan masalah karena kesalahpahaman ataupun ketidaktahuan orang tua tentang pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah dan bagaimana orang tua harus menindaklanjuti di rumah.

4.1.7 Pelaksanaan Pendidikan Karakter di TK Bina Bangsa

Anak didik di TK Bina Bangsa yang berusia antara 4-7 tahun mengikuti kegiatan pembelajaran dengan Bahasa Inggris sebagai Bahasa pengantar utama dan didampingi Bahasa Indonesia untuk mata pelajaran atau kegiatan. Dengan menggunakan kurikulum i-LEARN Wheel dengan pendekatan MAPS IT yang melibatkan pendidikan maupun penanaman karakter didalamnya, sedangkan untuk meraih tujuan lernar profile POEIMA tersebut sekolah ini juga menggunakan program pendidikan karakter dengan kurikulum yang disediakan oleh pihak ketiga untuk mata pelajaran character development. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter kurikulum yang notabene didapatkan dari penyedia kurikulum negara lain ini diperlukan berbagai penyesuaian sehingga tetap bisa mengakomodasi karakter budaya bangsa Indonesia dimana mayoritas anak didik di sekolah ini adalah WNI dan beberapa anak didik dan guru WNI sehingga meskipun memiliki budaya yang berbeda tetapi terjadi sebuah

pemahaman maupun pengertian dan menghormati budaya lain. Seperti yang ditarakan oleh salah satu guru sebagai berikut:

When it comes through discrimination of nationality it helps that we are in one school, we belong in one community, we are in Indonesia, for instilling the good character for them of course we have to generalize, we are teaching good characters, not the character of one country, our character is general not only for one country.

... and then one more things when it comes to instilling the culture still instilling the culture of Indonesia or Indonesian culture, we have programs we have events that we use also when it comes to our like example curriculum, lesson we also insert topics about Indonesia. (Ibu S guru TK B)

Kalau ada diskriminasi kebangsaan ada baiknya kita satu sekolah, kita tergabung dalam satu komunitas, kita ada di Indonesia, untuk menanamkan budi pekerti bagi mereka tentu kita harus menggeneralisasi, kita ajarkan budi pekerti yang baik, bukan budi pekerti. satu negara, karakter kita umum tidak hanya untuk satu negara. ... Dan kemudian satu hal lagi ketika datang untuk memasukkan budaya yang masih menanamkan budaya Indonesia atau budaya Indonesia, kami memiliki program kami memiliki acara yang kami gunakan juga ketika datang ke kurikulum contoh kami, pelajaran kami juga memasukkan topik tentang Indonesia. (Ibu S guru TK B)

Pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah ini dilaksanakan secara terintegrasi dan terstruktur di dalam subyek atau mata pelajaran Character Development yang dilaksanakan selama 1 kali pertemuan per minggu dengan tema karakter yang berbeda tiap bulannya

“The character education focuses on one topic you can call it or one value perhaps, not quite a value but one theme...per week for the children and that arranges from things like patience, empathy, kindness...”

“Pendidikan karakter berfokus pada satu topik yang dapat Anda sebut atau satu nilai mungkin, bukan nilai yang cukup tetapi satu tema ... per minggu untuk anak-anak dan itu diatur dari hal-hal seperti kesabaran, empati, kebaikan...” (Kepala Sekolah).

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari tentunya tidak lepas dari peran guru dimana setiap gerak geriknya dilihat dan ditiru oleh anak didik sehingga guru harus menjadi model yang kuat agar bisa ditiru maupun diikuti oleh anak didiknya.

“with character education, the main thing is modelling, so incorporating it through when you’re teaching” (Kepala sekolah)

Mulyasa (2007:117) menyatakan bahwa setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi kepribadian akan melandasi kompetensi-kompetensi lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa para guru dituntut untuk mampu menjadikan pembelajaran sebagai tempat pembentukan karakter anak. Para guru di TK Bina Bangsa mengajarkan karakter yang baik tidak hanya dengan mengajar di depan kelas tetapi juga memberi contoh yang baik kepada anak didik dan tentunya lingkungan sekolah seperti staf dan karyawan juga sangat berperan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menciptakan situasi yang mendukung anak untuk belajar nilai karakter, hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan wali murid terkait lingkungan sekolah yang supportif

“OB (office boy) nya juga ramah juga perhatian, dalam kayak ketika menghafal nama-nama anaknya, saya lihat dari situ dia perhatian ya” (Wali murid A)

“...selama di sekolah di disitu sih di preschool...Selama si preschool sih baik ramah guru-guru yang WNA” (Wali murid B)

Hal ini sesuai dengan teori Lickona yang mengatakan bahwa sekolah harus menjadi komunitas yang peduli terhadap pendidikan karakter, dan sesuai dengan hasil pengamatan bahwa staf yang ada di sekolah ini juga mendapatkan pengarahan/pelatihan berkala dan untuk staf baru akan ada pendampingan atau

mentoring dari staf senior. Dalam pelatihan maupun pengarahan itu termasuk bagaimana mereka harus bersikap kepada orang tua dan anak, dan mereka harus selalu menunjukkan keramahan dan peduli serta menunjukkan sopan santun. Setiap guru maupun staf baru akan mendapat buku pegangan guru dan staf sangat membantu bagaimana mereka melaksanakan tugas-tugasnya dan peraturan apa saja yang harus ditaati dan sanksi apa saja apabila terjadi pelanggaran.

1. Pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran dan setiap kegiatan sekolah

Setiap nilai karakter yang di dalam rencana pembelajaran adalah Seeds to Sow (benih yang ditabur) yang sudah dimasukkan secara eksplisit dalam rencana pembelajaran sesuai tema karakter yang akan ditanamkan per minggu.

“It can be explicitly drawn up in the lesson plan but it’s so much more than that because it’s throughout your school day and it’s modeled at home and everything like that, so it’s really important for teachers and educators as well to have a clear understanding of the school values, because from the school values live character education for the child”. (Principal)

“Ini dapat secara eksplisit dibuat dalam rencana pelajaran tetapi jauh lebih dari itu karena itu sepanjang hari sekolah Anda dan itu dimodelkan di rumah dan segala sesuatu seperti itu, jadi sangat penting bagi guru dan pendidik juga untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai sekolah, karena dari nilai-nilai sekolah itu hidupkan pendidikan karakter bagi anak”. (Kepala sekolah)

“... dimasukkan ke dalam setiap lesson plan di setiap pelajaran, jadi dimasukkan valuenya dan kita juga setiap bulan ada ganti-gantu valuenya yang ditekankan ke anak-anak, seperti itu, misalnya valuenya ada integration, patience seperti itu” (Guru TK A)

Guru merelasikan dalam situasi maupun kejadian sehari-hari baik yang secara factual dialami anak ketika bermain dan belajar maupun dengan interaksi

dengan teman maupun guru, nilai karakter bisa di hubungkan dengan nilai karakter yang mereka pelajari. Dalam setiap perilaku anak bimbingan dan pengarahan dilakukan secara situasional.

Dalam setiap kegiatan guru mengamati perilaku dan sikap anak meskipun topik karakter yang dipelajari berbeda-beda tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mereinforce nilai-nilai karakter yang lain. Guru membuat lembar pengamatan pada siswa setiap hari dan mencatat hal-hal penting baik yang menyangkut kegiatan yang bersifat akademik maupu sikap dan perilaku atau karakter anak. Lembar observasi harian ini dijadikan acuan di dalam guru membuat laporan perkembangan anak yang di laporkar per 2 minggu termasuk perkembangan social emosional, moral dan perilaku anak. Para guru mata pelajaran akan memberikan penilaian terhadap anak didik dalam bentuk ceklis dengan kualifikasi sebagai berikut:

- 1). NA (Need Assistance): Siswa tidak dapat melakukan kegiatan pada saat itu. Siswa membutuhkan banyak bantuandari guru untuk menyelesaikan tugas
- 2). IS (Inconsistent Skill): Siswa melakukan kegiatan sesekali waktu. Siswa membutuhkan bantuan dari guru untuk menyelesaikan tugas.
- 3). D (Developed): Siswa dapat melakukan kegiatan setiap saat. Siswa membutuhkan bantuan yang sangat minimal dari guru untuk menyelesaikan tugas.
- 4). WD (Well Developed): Bila anak sudah dapat melakukan kegiatan atau tugas secara mandiri dan tepat tanpa bantuan guru dalam waktu yang lebih singkat daripada waktu yang diberikan.

Penilaian yang dibuat oleh guru mata pelajaran ini akan diberikan kepada guru kelas dan kemudian guru mata pelajaran dan guru kelas akan

mendiskusikan hasil penilaian tersebut dan juga sikap dan perilaku mereka pada saat pembelajaran berlangsung, yang dari data-data tersebut dan data dari observasi harian kemudian diolah menjadi laporan perkembangan yang akan dibagikan ke orang tua.

Dalam setiap kegiatan sekolah nilai-nilai karakter juga selalu diingatkan dan dibiasakan, setiap hari sebelum mulai kegiatan pembelajaran anak-anak akan mengikuti morning circle bersama semua guru dan anak didik, setiap hari tema kegiatan ini berbeda yaitu: 1) Senin: Upacara bendera dan Zumba, 2) Selasa: Gerak dan lagu, 3) Rabu: Story Telling(cerita), 4) Kamis: Chinese story Telling (cerita dalam bahasa Mandarin), 5) Jumat: Chapel(ibadah). Dalam setiap kegiatan ini selalu dimulai dengan doa pembukaan dan juga bagaimana bersikap baik ketika mengikuti kegiatan. Dalam setiap cerita yang diberikan juga disampaikan pesan moral dan juga bagaimana anak bisa mencontoh hal yang baik dari cerita tersebut, begitu juga dalam hal ibadah selalu ditanamkan bagaimana sikap ketika beribadah dengan baik.

2. Pendidikan karakter terstruktur ke dalam mata pelajaran Pengembangan Karakter (Character Development)

Berdasarkan studi dokumentasi dan hasil observasi lapangan pendidikan karakter yang terstruktur menjadi mata pelajaran Character Development dilaksanakan selama satu kali seminggu.

“... selain diintegrasikan ke dalam pelajaran-pelajaran yang khusus untuk mempelajari tentang character building itu sendiri, jadi kita ada mata pelajaran character building itu ya, yang per tema di buat per bulan per temadan juga ada sourceny dan sumber yang membantu guru untuk menanamkan nilai-nilai tersebut ke anak-anak melalui video, worksheet dan aktivitas”

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan satu tema tiap bulan yang dijabarkan dengan rencana pembelajaran 4 tahapan jadi satu tahapan per minggu. Pada minggu pertama pada satu tema maka guru akan mengajarkan Say It (katakan), jadi anak didik diajarkan untu menngucapkan atau mengatakan nilai yang dipelajari pada bulan tersebut, yang kemudian minggu ke 2 anak diajarkan untuk Know It (ketahui) mengetahui arti atau makna dari nilai karakter yang mereka pelajari, dengan mengetahui makna dari nilai karakter yang mereka pelajari diharapkan mereka kan bisa melihat See It (lihat) dalam kehidupan di sekitar mereka sehari-hari dan mengkorelasikan dengan nilai karakter yang mereka pelajari. Dan pada minggu ke 4 mereka diajarkan untu Be It (jadilah) yang berarti mereka harus bisa menjadi pelaku nilai karakter yang sudah mereka pelajari. Pelaksanaan pembelajaran karakter dilaksanakan dengan menggunakan video atau cerita dengan tanya jawab, kemudian lagu, audio visual seperti poster yang bisa ditempel di sekolah maupun dirumah agar mudah mereka mengingat dan juga penugasan ataupun kegiatan yang menarik buat anak sehingga anak dapat lebih mudah memahami tentang nilai karakter yang mereka pelajari.

3. Pendidikan karakter terstruktur ke dalam mata pelajaran Faith Builder

Koppe (1961) mengatakan bahwa pendidikan karakter agama bermanfaat harus memiliki beberapa karakteristik beberapa diantaranya adalah mudah diterjemahkan ke dalam elemen-elemen program pendekatan pengajaran, serta menggambarkan urutan yang berarti dari pertumbuhan agama dan karakter. Penanaman nilai religious terhadap pada usia TK memerlukan strategi khusus agar anak bisa memahami apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka mengkorelasikan pada kehidupan nyata disekitarnya dan menemukan mengapa mereka harus bersikap religious dan berkarakter baik sehingga pendidikan karakter agama di sekolah ini dilakukan dengan kegiatan yang menarik dengan menggunakan audio visual, gerak dan lagu maupun dengan membuat prakarya yang berkaitan dengan materi yang diajarkan Pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai religious juga di fokuskan ke dalam satu mata pelajaran Faith Builder yang juga dilaksanakan satu kali pertemuan per minggu dengan kegiatan pendamping yaitu Chapel atau ibadah bersama semua anak didik dan para guru. Dalam mata pelajaran faith builder atau pembentukan iman, sesuai dengan visi misi sekolah dan juga dasar dari sekolah ini adalah sekolah kristen maka materi-materi yang diajarkan juga sesuai dengan ajaran kristen yang sederhana disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman mereka melalui cerita-cerita alkitab, lagu-lagu rohani dan juga ayat hafalan. Pernyataan

dari salah satu guru TK B mendukung bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama harus berjalan bersama

“I think they go together, character building and faith or religious aspect, they have to go together, because sometimes we use references from bible to show our students that this is the right or the good character that we have to do, because we need reference right so modelling also have to do the instructed such as the bible, I think what we do in Bina Bangsa preschool, we use story telling like from bible to show also the good character that they must have.” (Ibu S guru TK B)

“Menurut saya mereka berjalan bersama-sama, pembentukan karakter dan iman atau aspek religius, mereka harus berjalan bersama, karena terkadang kita menggunakan referensi dari alkitab untuk menunjukkan kepada siswa kita bahwa ini adalah benar atau baik akhlak yang harus kita lakukan, karena kita perlu referensi kan jadi modeling juga harus melakukan yang di instruksikan seperti alkitab, menurut saya apa yang kita lakukan di prasekolah Bina Bangsa, kita menggunakan story telling seperti dari bible untuk menunjukkan juga karakter baik yang harus mereka miliki.” (Ibu S guru TK B)

Kegiatan pembiasaan seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan, sebelum makan dan sebagainya juga terus menerus dilakukan.

Hal ini didukung oleh pernyataan orang tua dalam wawancara sebagai berikut:

“setiap kali saya kalau apa... morning prayer terus kalau makan mau berdoa makan. Terus mau berdoa pulang” (Wali murid E)

Penanaman nilai kesopanan dan berperilaku baik kepada orang lain juga selalu dibiasakan setiap hari dengan saling menyapa, peduli terhadap orang lain, menghormati guru dan orang tua, berbagi dan bermain dengan teman dan sebagainya.

Seperti diungkapkan oleh salah satu orang tua dalam wawancara sebagai berikut:

“Oh iya, iya. Iya saya melihat, saya melihat, ya kaya menyapa guru dengan sopan, ... trus bermain bagaimana bermain dengan teman, trus bagaimana mungkin ada teman yang kadang usil itu bagaimana menyikapinya. Ya itu saya melihat e... baik penanganan guru – guru disana.” (Wali murid E)

4. Karakter sangat lekat dengan budaya dan bahkan budaya merupakan pondasi yang fundamental dalam pembentukan karakter.

Setyowati (2019) mengatakan budaya sebagai tradisi, nilai-nilai luhur, dan kearifan lokal yang dimiliki dan dihidupi bersama secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dalam suatu bangsa, kebudayaan dapat dimaknai sebagai identitas kolektif atau jati diri suatu bangsa. TK Bina Bangsa yang menggunakan kurikulum dari negara lain dan juga mengakomodasi anak didik WNI dan WNA serta beberapa guru di TK Bina Bangsa ini adalah WNA sehingga pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya dilakukan dengan pendekatan multikultural namun tetap mengutamakan budaya Indonesia sebagai dasar dalam melaksanakan pendidikan karakter.

“... working at an international school you're going to get people from international cities... some international school will have a real large range of children from all over, so particularly is little bit more focus on the background... myself coming from a different culture, it's just our culture, right and I will say though, although it's another culture a lot on the cultural differences, in character all the same no matter where you go, right. You're gonna be harvest to find anywhere you go to value, is it when someone look in the eye when you see them to say good morning, when you see them to show kindness, you know have convenience in your cellphone speaking to

somebody, all these values, all these character traits, this character education things are very similar accorss the board and of course the language might be different, the food might be different, and people might look different but I will say that the core of all of it maybe the same... we encourage the children to do it because it is cultural norms... Teaching in an international school is about being flexible and adaptive and respectful of culture that is different than yours. ... I wouldn't say that there is massive differences in character education, regardless from the country you are from and what school you're teaching at." (Principal)

"... Bekerja di sekolah internasional Anda akan mendapatkan orang-orang dari kota-kota internasional... beberapa sekolah internasional akan memiliki banyak sekali anak dari seluruh penjuru, jadi khususnya sedikit lebih fokus pada latar belakang... diri saya berasal dari budaya yang berbeda itu hanya budaya kita, benar dan saya akan mengatakannya, meskipun itu budaya lain banyak pada perbedaan budaya, dalam karakter semua sama ke mana pun Anda pergi, benar. Anda akan berhasil menemukan tempat yang Anda hargai, apakah ketika seseorang menatap mata ketika Anda melihat mereka mengatakan selamat pagi, ketika Anda melihat mereka menunjukkan kebaikan, Anda tahu memiliki kenyamanan di ponsel Anda berbicara dengan seseorang, semua nilai-nilai ini, semua ciri-ciri karakter ini, hal-hal pendidikan karakter ini sangat mirip dengan papan tulis dan tentu saja bahasanya mungkin berbeda, makanannya mungkin berbeda, dan orang-orang mungkin terlihat berbeda tetapi saya akan mengatakan bahwa inti dari semua itu mungkin sama... kami mendorong anak-anak untuk melakukannya karena itu adalah norma budaya... Mengajar di sekolah internasional adalah tentang menjadi fleksibel dan adaptif serta menghormati budaya yang berbeda dari budaya Anda. ... Saya tidak akan mengatakan bahwa ada perbedaan besar dalam pendidikan karakter, terlepas dari negara asal Anda dan sekolah tempat Anda mengajar." (Kepala Sekolah)

Pengenalan dan pelestarian budaya Indonesia dan cinta tanah air dilakukan dengan berbagai program kegiatan seperti upacara bendera dengan menyanyikan lagu nasional Indonesia raya dan mengucapkan Pancasila diikuti oleh semua guru dan anak didik setiap hari senin, kemudian berbagai kegiatan pada hari besar nasional seperti hari Pahlawan, hari kartini, peringatan sumpah pemuda dan konser lagu-lagu daerah. Berbagai even juga sudah dilakukan untuk

mengajarkan budaya Indonesia seperti mengenal berbagai makanan tradisional dari berbagai daerah, belajar membuat dan bermain mainan tradisional seperti engklek, bekelan, gobaksodor dan lain sebagainya. Pengetahuan lain tentang Indonesia juga diajarkan ke dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan satu kali pertemuan tiap minggu.

Sesuai hasil pengamatan peneliti para guru peduli dengan sikap dan perilaku anak pada saat pembelajaran dan guru tidak enggan untuk segera menegur anak yang berbuat kurang baik. Seperti hasil wawancara dengan guru

TK A

“menurut saya direct correction itu sangat diperlukan ke anak-anak, jadi walaupun tidak sesuai dengan materinya itu tetapi anak membutuhkan pelajaran karakter ya mengapa tidak, jadi menurut saya sangat penting tentang direct correction itu” (Guru TK A)

Menurut Lickona

“The School Staff Must Become a Learning and Moral Community in which All Share Responsibility for Character Education and Attempt to Adhere to the Same Core Values that Guide the Education of Students Three things need attention here. First, all school staff, teachers, administrators, counsellors, coaches, secretaries, cafeteria workers, playground aides, bus drivers must be involved in learning about, discussing and taking ownership of the character education effort. All these adults must model the core values in their own behaviour and take advantage of the other opportunities they have to influence the character of the students with whom they come into contact.” (Lickona, 1996)

“Staf Sekolah Harus Menjadi Komunitas Pembelajaran dan Moral di mana Semua Berbagi Tanggung Jawab atas Pendidikan Karakter dan Berusaha Mematuhi Nilai Inti yang Sama yang Membimbing Pendidikan Siswa Tiga hal yang perlu diperhatikan di sini. Pertama, semua staf sekolah, guru, pengurus, konselor, pelatih, sekretaris, pekerja kantin, pembantu taman bermain, supir bus harus dilibatkan

dalam pembelajaran, diskusi, dan kepemilikan upaya pendidikan karakter. Semua orang dewasa ini harus mencontohkan nilai-nilai inti dalam perilaku mereka sendiri dan memanfaatkan peluang lain yang mereka miliki untuk memengaruhi karakter siswa yang berhubungan dengan mereka. " (Lickona, 1996)

Selama kegiatan belajar mengajar guru harus menjadi contoh yang baik dan dicontoh oleh anak didik, lingkungan sekolah dan keluarga juga harus berkolaborasi untuk membentuk karakter anak yang baik. Hal ini didukung oleh pernyataan seorang guru kelas TK B sebagai berikut:

“Diulang-ulang ya Miss bukan hanya di dalam pembelajaran tapi juga dalam setiap hal, misalnya kita sedang mengajarkan tentang Kindness/ mengajarkan tentang kebaikan bagaimana caranya, kalau saya sebagai yang mengajar itu, juga menunjukkan dengan perilaku saya sendiri. Jadi anak-anak juga melihat bukan cuma gurunya bilang terus harus melakukan kebaikan kepada sesama tapi bagaimana caranya juga kita menunjukkan dengan perilaku kita sendiri.” (Ibu F Guru TK B)

“Even if we are teaching it separately the character building yet it’s also helpful that you show it to your students, modelling is the best strategy to show good character to student, ...we do it what we do that’s what they also will do, modelling is one of the strategy that is good to do when it comes to character and behavior” (Ibu S Guru TK B)

(“Bahkan jika kita mengajarkannya secara terpisah pembentukan karakter namun juga membantu jika Anda menunjukkannya kepada siswa Anda, modeling adalah strategi terbaik untuk menunjukkan karakter yang baik kepada siswa, ...kita melakukan apa yang kita lakukan itulah yang juga akan mereka lakukan, modeling adalah salah satu strategi yang baik untuk dilakukan dalam hal karakter dan perilaku ”) (Ibu S Guru TK B)

Berdasarkan studi dokumentasi setiap awal tahun pelajaran diadakan orientasi orang tua untuk menjelaskan tentang kurikulum termasuk nilai-nilai karakter yang menjadi pokok pendidikan karakter dan hal-hal yang lain sebagai

persiapan untuk tahun pelajaran yang akan berlangsung sehingga pihak sekolah dan orang tua bisa saling bekerja sama dan apa yang dipelajari anak di sekolah bisa di follow up di rumah oleh orang tua. Sekolah juga menyediakan parents' handbook (buku pedoman orang tua (buku pedoman guru) sebagai panduan selama kegiatan belajar-mengajar di Bina Bangsa dan segala sesuatu tentang sekolah seperti peraturan dan tata tertib anak dan juga guru, visi misi sekolah, kalender pendidikan dan sebagainya, dan untuk anak didik disediakan diary yang didalamnya termasuk tata tertib sekolah, jadwal pelajaran serta nilai-nilai karakter maupun ceklis kegiatan yang bermanfaat dan mengandung unsur karakter yang baik.

“So with the HBL, pandemic online learning, everything has been turned on its head for really looking at how to teach preschooler in a completely new way, we have never thought to do it before, you know even in university I get an online course university, I never get online course in preschool because, why we do have online course in preschool it's been an encounter for that encounter for what preschool is, so of course there is always always room for improvement and route in learning like our six or seven months pandemic now, everything that we've so far in preschool has been a learning process of we have evaluated the feature that we have put in place, so of course the education that students get in school is not going to parallel the education they get on the massive education that they get through HBL, it's impossible to make it 100% equal-equal. Right, it's just not a nature what we are dealing with right now, there is a million other factors that we have going in to it like family homelife, parent's work schedule, language, technology all each of us have going into it so with character education of course we're doing the approach differently, what I will say with character education through HBL is that ya some MAPS IT of the delivery has changed, right, but that's not meant that some modelling of it has changed, teachers can still model good behavior, good character through HBL the same way that they would in the classroom.”
(Principal)

“Jadi dengan HBL, pembelajaran online pandemi, semuanya telah berubah menjadi benar-benar melihat bagaimana mengajar anak prasekolah dengan cara yang benar-benar baru, kami tidak pernah berpikir untuk melakukannya sebelumnya, Anda tahu bahkan di universitas saya mendapatkan kursus online Universitas, saya tidak pernah mendapatkan kursus online di TK karena, mengapa kami mengadakan kursus online di TK? TK sudah dilaksanakan dengan pertemuan itu yang aktif, jadi tentu saja selalu ada ruang untuk perbaikan dan rute dalam pembelajaran seperti enam atau tujuh bulan kami. pandemi sekarang, semua yang kita miliki selama ini di prasekolah adalah proses pembelajaran kita telah mengevaluasi fitur yang telah kita tempatkan, jadi tentu saja pendidikan yang didapat siswa di sekolah tidak akan sejajar dengan pendidikan yang mereka dapatkan. masifnya pendidikan yang mereka dapatkan melalui HBL, tidak mungkin menjadikannya 100% setara. Benar, ini bukan sifat yang kita hadapi saat ini, ada sejuta faktor lain yang kita hadapi seperti rumah tangga keluarga, jadwal kerja orang tua, bahasa, teknologi yang kita semua miliki, begitu juga dengan karakter. pendidikan tentu kita melakukan pendekatan yang berbeda, yang akan saya katakan dengan pendidikan karakter melalui HBL adalah bahwa ya beberapa MAPS IT penyampaiannya telah berubah, bukan, tetapi itu tidak berarti bahwa beberapa pemodelannya telah berubah, guru masih dapat memberi contoh perilaku yang baik, karakter yang baik melalui HBL dengan cara yang sama seperti yang mereka lakukan di kelas.” (Kepala Sekolah)

Selama pandemi Covid 19 pelaksanaan pendidikan karakter mengalami sedikit perubahan dikarenakan anak didik mengikuti sekolah online setiap hari, untuk mengurangi durasi screen time maka jam sekolah diperpendek menjadi 4 jam yang ketika sekolah normal adalah 6 jam. Karena jam sekolah menjadi lebih singkat maka untuk pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan penugasan mandiri terstruktur, guru kelas akan mengunggah materi pembelajaran di portal sekolah yang kemudian anak belajar dengan melihat video, lagu, cerita bergambar maupun lembar kerja

ataupun tugas dengan pendampingan orang tua, kemudian anak akan mengumpulkan tugas yang sudah dikerjakan dalam bentuk video maupun foto atau lembar kerja yang sudah dikerjakan dan guru akan memberikan komentar atau feedback di kolom komentar. Akan tetapi dalam setiap mata pelajaran nilai-nilai karakter tetap disisipkan dalam kegiatan pembelajaran melalui Zoom, dan selama HBL (Home Based Learning) para guru akan mengirimkan materi pembelajaran dan bahan ajar kepada murid selama 3 minggu ke depan, kemudian materi pembelajaran yang sudah diselesaikan bersama dengan guru melalui Zoom akan dikembalikan ke guru kelas masing-masing. Sekolah online maupun tatap muka tetap saja guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi anak didik. Dan ketika dalam pertemuan Zoom ditemukan celah maupun kejadian yang terkait dengan karakter maka guru akan menjelaskan atau menyisipkan pembelajaran karakter didalamnya.

4.1.8 Pengawasan Pendidikan Karakter di TK Bina Bangsa

1. Pengawasan Perencanaan

Setiap guru boleh menggunakan rencana pembelajaran yang sudah disediakan ataupun memodifikasi atau bahkan membuat rencana pembelajaran yang baru guru akan menyerahkan kepada kepala sekolah untuk diperiksa kembali dan kemudian kepala sekolah akan memberikan kritik, saran dan persetujuan agar

rencana tersebut bisa diaplikasikan kepada anak didik. Seperti yang di sampaikan oleh guru pada saat wawancara sebagai berikut:

“The principal needs to check the lesson plan that we do or did already and then the principal need to also proofread all the lesson plan that we are doing, I think that is the standard rule or work that weed to do when we are doing lesson plan we have to submit it and the principal will agree or will find it or will say if it’s good to go” (Guru TK B)

“Kepala sekolah perlu mengecek RPP yang sudah kita kerjakan atau yang sudah kita lakukan dan kemudian kepala sekolah juga perlu mengoreksi semua RPP yang sedang kita kerjakan, menurut saya itu adalah aturan standar atau pekerjaan yang biasa kita lakukan saat kita melakukan pembelajaran. rencana kami harus menyerahkannya dan kepala sekolah akan setuju atau akan menemukannya atau akan mengatakan apakah itu baik untuk digunakan” (Guru TK B)

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu A guru TK A

“Kami membuat, guru-guru membuat lesson plan lalu diserahkan ke kepala sekolah untuk di cek, dan ini kami mememakainya untuk seluruh Bina Bangsa...”

Dan juga didukung oleh pernyataan seorang ibu guru I dari TK A juga

“jadi yang seperti saya jelaskan tadi SOW itu ya, SOW itu kan dari kepala sekolah kami... jadi secara tidak langsung kepala sekolah kami juga memberikan andil secara langsung gitu ya, memberikan andil terhadap pembelajaran character development ini, dari memberikan SOW lalu juga setiap dua minggu sekali kita ada raport per dua minggu gitu ya, nah dari situ kita juga lihat kita memberikan komentar tentang perkembangan social emosional tidak hanya akademik saja tetapi kita juga selipkan si anak anak ini kalua di kelas bagaimana selama dua minggu ini, jadi kepala sekolahpun tetap bisa memantau perkembangan dari sia anak, perkembangan karakter dari si anak melalui komentar-komentar report dua mingguan kita”.

Proses perencanaan melalui tahapan sebagai berikut 1) Pendahuluan, 2)

Mengidentifikasi permasalahan pendidikan, 3) Analisis area permasalahan, 4)

Penyusunan konsep rencana, 5) Mengevaluasi rencana, 6) Menentukan rencana, 7) Penerapan rencana, 8) Rencana umpan balik (Banghart dan Trull, 1973).

2. Pengawasan Pelaksanaan

Kemudian pengawasan juga dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan memasuki kelas-kelas selama pembelajaran berlangsung, seperti yang disampaikan oleh guru TK A

“ya, kadang-kadang juga Ms. Oriana masuk minimal satu term sekali apakah sudah berjalan dengan baik atau belum”

Setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, dilaksanakan kegiatan morning circle yang dipandu maupun didampingi oleh kepala sekolah, dalam kegiatan ini juga disisipkan nilai-nilai karakter maupun kegiatan pembiasaan seperti berdoa, kemudian mendengarkan cerita dan mempelajari pesan moral dan ada satu morning circle yang bertema agama yaitu chapel atau ibadah bersama dengan semua anak didik dan guru. Kegiatan ini diisi dengan mengucapkan ayat hafalan, menyanyikan lagu gereja dan mendengarkan cerita alkitab. Kepala sekolah melakukan pengawasan secara langsung kepada guru dan anak didik yang kemudian apabila ada sesuatu yang perlu didiskusikan, maka bicarakan di dalam rapat guru yang diadakan setiap minggu sekali yaitu setiap hari Senin. Di dalam rapat guru tersebut kepala sekolah memberikan pengarahan kepada guru tentang kegiatan pembelajaran dan secara tidak langsung juga melakukan pengawasan

dengan meminta setiap guru memberikan informasi tentang anak didiknya dan masalah apa saja yang terjadi.

4.1.9 Pelaporan dan Evaluasi

Pelaporan dan evaluasi adalah kegiatan mengomunikasikan hasil penilaian tentang tingkat pencapaian perkembangan anak baik secara Dari hasil pengamatan maupun penilaian yang dilakukan akan diketahui area mana yang masih perlu dikembangkan dari diri anak tersebut termasuk sikap dan perilaku mereka, dari hasil pengamatan tadi akan dilakukan evaluasi untuk mencari sisi mana yang menyebabkan perkembangan tidak sesuai harapan yang kemudian dari hasil evaluasi akan dicara cara untuk menidak lanjuti sehingga perkembangan anak didik di semua aspek bisa dikembangkan dengan maksimal. Pelaporan dan evaluasi tentang perkembangan anak didik baik secara mental spiritual, kognitif, bahasa, fisik motorik adalah sangat penting untuk mengawal pekembangan anak didik di usia mereka yang sangat dini. Evaluasi pendidkan karakter harus menilai karakter sekolah, fungsi guru sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana siswa mewujudkan karakter yang baik. (lickona, 1996). Pelaporan ini sangat berguna untuk kepentingan evaluasi yang kemudian dijadikan parameter untuk pembuatan perencanaan di tahap selanjutnya. Pelaporan dilakukan oleh guru kepada kepala sekolah dan orang tua. Setiap hari guru melakukan Daily Observation yaitu observasi harian kepada anak didik tentang perkembangan anak secara akademik apakah anak bisa mengitu pelajaran dan bisa memahami apa yang mereka pelajari

dan juga bagaimana sikap mereka ketika mengikuti pelajaran, dan hal-hal yang terkait perkembangan anak yang kemudian dari observasi harian ini akan dirangkum ke dalam FAR (Fortnightly Academic Report) laporan dua mingguan yang akan dibagikan kepada orang tua. Sebelum laporan dibagikan kepada orang tua murid maka guru akan menyerahkan kepada kepala sekolah terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dalam tahapan perencanaan dan bagaimana hasil belajar, kemudian komentar guru tentang anak tersebut selama mengikuti pelajaran selama dua minggu dan kendala apa saja yang dialami anak didik yang kemudian rekomendasi yang akan diberikan ke orang tua untuk ditindak lanjuti. Setelah laporan yang dibuat oleh guru diperiksa dan mendapatkan persetujuan oleh kepala sekolah maka laporan tersebut bisa dibagikan kepada orang tua di aplikasi sekolah yaitu BBS Apps. Sekolah memberikan ruang untuk orang tua yang ingin mengkomunikasikan tentang isi laporan tersebut, biasanya orang tua akan menghubungi guru kelasnya dan ada juga yang langsung melaporkannya kepada kepala sekolah. Seperti yang disampaikan oleh salah satu orang tua dalam wawancara sebagai berikut:

“ya...itu adanya - adanya pelajaran adanya pengenalan tiap hari e.. itu sih trus adanya komunikasi dari orang tua sama guru jadi kita memantaunya lebih cepat jadi kita kalau ada sesuatu langsung tau dan kita tau bagaimana cara mengatasinya.”
(Wali murid J)

Selain observasi harian dan laporan dua mingguan, setiap akhir semester guru membuat laporan kepada orang tua, dalam laporan ini dimasukkan semua aspek perkembangan yaitu moral spiritual, sosial emosional, fisik motorik, Bahasa,

Berhitung, Seni dan Bakat yang dijabarkan dalam penilaian pada setiap poin pencapaian perkembangan anak dan juga komentar guru terhadap anak secara general selama satu semester.

Semua laporan yang dibuat guru dan akan diberikan kepada orang tua harus melalui tahap pemeriksaan atau persetujuan dari kepala sekolah. Apabila ditemukan kejanggalan, masalah atau hal yang dianggap kurang pas ataupun maka kepala sekolah akan mengkomunikasikan dengan guru yang bersangkutan dan apabila memang dibutuhkan kepala sekolah akan memanggil orang tua untuk diskusi lebih lanjut. Pelaporan yang disampaikan kepada orang tua ini harapannya bisa dijadikan untuk dasar evaluasi baik terhadap sekolah, guru maupun anak didik. Sekolah terbuka terhadap kritik dan juga saran dari para orang tua untuk proses pembelajaran yang lebih baik terkait juga pendidikan karakter di dalamnya.

Pelaporan hasil penilaian juga merupakan salah satu bentuk kerjasama sekolah dan orang tua dalam hal evaluasi progra pendidikan karakter sebagaimana tercantum permendikbud nomor 137 tahun 2004 dalam Pasal 18 ayat (2) huruf c, terdiri atas: a) menyusun dan menyepakati tahap, teknik, dan instrumen penilaian serta menetapkan indikator capaian perkembangan anak; b) melaksanakan proses penilaian sesuai dengan tahap, teknik, dan instrumen penilaian c) mendokumentasikan penilaian proses dan hasil belajar anak secara akuntabel dan transparan; dan d) melaporkan capaian perkembangan anak pada orang tua.

Kegiatan pelaporan hasil penilaian di sekolah ini sudah berjalan dengan baik dan sudah memasukkan semua aspek perkembangan anak usia dini didalamnya.

Selain proses pelaporan perkembangan anak atau hasil belajar anak kerjasama antara sekolah dan gurudengan harapan adanya proses pengawasan khususnya pendidikan karakter maka sekolah menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua. Lickona (1996) mengatakan bahwa sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai mitra penuh dalam upaya membangun karakter. Di setiap akhir semester diadakan PTC (Parent-Teacher Conference) yaitu pertemuan guru dan orang tua murid untuk menyampaikan laporan perkembangan anak selama satu semester dan juga mendiskusikan dengan orang tua perihal tingkatan perkembangan anak, karakter anak dan semua aspek yang diajarkan di sekolah. Pertemuan ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah komunikasi dua arah sehingga apabila ada sesuatu hal yang dirasa masih kurang ataupun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua terhadap anak mereka bisa di sampaikan. Karena kerjasama antara guru dan orang tua akan sangat penting dalam membantu memaksimalkan perkembangan anak. Menyadari begitu pentingnya kerjasama antar sekolah dan orangtua atau masyarakat maka TK Bina Bangsa membentuk PTA grup untuk memberikan wadah bagi orang tua untuk bekerjasama dengan sekolah, guru maupun orang tua yang lain, sekolah membentuk PTA (Parent-Teacher Assosiation) jadi apabila ada event tertentu maupun hal-hal yang membutuhkan peran orang tua maka PTA yang beranggotakan Class Mom (Ibu

kelas) yaitu Ibu yang menjadi perwakilan orang tua tiap kelas yang membantu menjembatani sekolah dan orang tua dalam bekerja sama. Sama halnya ketika ada isu ataupun masalah terkait dengan kegiatan pembelajaran termasuk didalamnya pendidikan karakter PTA biasanya dijadikan penampung ide, gagasan dan saran orang tua untuk turut mengawasi pengembangan asnak dan kualitas Pendidikan di sekolah Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu orang tua sebagai berikut:

“...bahkan kan disekolah ada PTA yang dulu sebelum korona itu, setiap sebulan sekali kita akan bertemu untuk membahas masalah sekolahnya anak atau ada event atau juga tentang kesulitan-kesulitan orang tua murid dalam menghadapi anak-anak gitu.” (Wali murid J)

Jadi PTA ini sangat berperan aktif dalam mewujudkan kolaborasi sekolah dan orang tua yang secara langsung maupun tidak langsung juga ikut mengawasi dan mengevaluasi program sekolah termasuk di dalamnya pendidikan karakter.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada proses evaluasi baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu dari proses pelaporan yang didiskusikan dengan orang tua sehingga ada komunikasi dua arah baik itu kritik keluhan maupun saran yang disampaikan oleh orang tua baik secara langsung maupun yang ditampung di dalam wadah PTA ini bisa dijadikan alat evaluasi program pendidikan karakter yang dilaksanakan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Perencanaan Pendidikan karakter

Berdasarkan hasil penelitian sekolah ini berkomitmen pada pendidikan karakter secara eksplisit dengan menyebut dan membela norma-norma umum; menyebarkannya kepada semua anggota komunitas sekolah; mendefinisikan mereka dalam hal perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah; memodelkan nilai-nilai ini; mempelajari dan membahasnya; menggunakannya sebagai dasar hubungan antarmanusia di sekolah; merayakan manifestasi mereka di sekolah dan komunitas; dan menekankannya dengan meminta semua anggota sekolah bertanggung jawab terhadap standar perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai utama (Lickona, 1996). Dari Visi Misi dan kurikulum sekolah ditemukan bahwa karakter menjadi pilar penting yang diajarkan di sekolah ini melalui program pendidikan karakter yang diorganisasikan dengan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan membentuk karakter POEIMA pada anak, hal ini sesuai dengan pernyataan Bush (2008) bahwa manajemen pendidikan harus berpusat pada tujuan. Perencanaan pendidikan khususnya pendidikan karakter menjadi titik awal pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini dan sudah berjalan dengan baik. Perencanaan yang dimulai dari yang paling pertama yaitu mempersiapkan guru yang akan menjadi roda penyelenggaraan pendidikan karakter. Karena setiap tahun ada guru yang purna tugas maupun pindah tugas dan diperlukan adanya rekrutmen guru baru maka guru pemula ini mendapatkan perhatian khusus dengan adanya penyelenggaraan program induksi guru bagi para guru pemula ini memberikan orientasi tentang sekolah yang bermakna, seperti yang dinyatakan oleh Benis (1669) bahwa perencanaan dipandang dari segi pengembangan organisasi adalah sebagai salah satu metode perencanaan yaitu proses pembelajaran mengenai kesadaran dan perilaku

anggota organisai. Perencanaan kegiatan induksi guru ini memperkuat pernyataan bahwa guru baru membutuhkan lebih banyak pelatihan manajemen kelas, dukungan, dan bimbingan administrasi dan guru senior (Ingersoll & Strong, 2012). Kegiatan induksi guru menjawab permasalahan akan minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang sekolah. Program induksi guru adalah kegiatan orientasi, pelatihan di tempat kerja, pengembangan dan praktik pemecahan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran/bimbingan dan konseling bagi guru pemula pada sekolah atau madrasah di tempat tugasnya (Permendiknas nomor 27 tahun 2010). Harapannya setelah mengikuti kegiatan induksi yang dilaksanakan dalam 10 hari ini guru bisa bekerja dengan baik yaitu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Akan tetapi kegiatan induksi selama 10 hari ini perlu untuk dilanjutkan dengan program mentoring dari guru senior kepada guru pemula. Mentoring adalah bimbingan pribadi yang diberikan, biasanya oleh para veteran berpengalaman, untuk memulai guru di sekolah. Dalam beberapa dekade terakhir, program pendampingan guru menjadi bentuk yang dominan dari induksi guru (Fideler & Haselkorn, 1999). Program mentoring ini mengakomodasi guru pemula untuk tukar pengalaman dan pengetahuan dari guru senior khususnya tentang lingkungan dan budaya sekolah yang masih baru bagi gur pemula tersebut, kegiatan mentoring ini diharapkan bisa menemukan solusi-solusi yang dihadapi, hal ini konsisten dengan penelitian Davis dan Hidgon, (2008) yang menyimpulkan bahwa induksi guru pemula berkontribusi dalam keefektifan mengajar.

Setelah para guru mendapatkan sosialisasi program pendidikan sekolah melalui berbagai kegiatan seperti induksi guru, konferensi guru dan juga internal workshop diharapkan guru akan menampilkan performa yang baik. Pembagian tugas guru dilakukan sebelum tahun ajaran baru dimulai. Penetapan guru ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan Bab IV pasal 28 butir 1 yaitu bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai again pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Dalam pembagian tugas yaitu dua guru untuk satu kelas guru pemula didampingi guru senior, hal ini dilakukan untuk program mentoring sehingga guru lama atau senior bisa lebih membimbing guru pemula dalam melakukan tugasnya seperti pada sebuah penelitian bahwa Agenda biasanya ditetapkan oleh orang yang dibimbing, dengan mentor memberikan dukungan dan bimbingan untuk membantu mengembangkan mentee secara profesional "(University of Sheffield, 2009). Terkait dengan program pendidikan karakter di sekolah ini yang kurikulum yang dipakai disediakan oleh pihak ketiga yaitu kurikulum pendidikan karakter yang menggunakan audio visual dan kurikulum berbasis cerita yang lengkap dengan guidelines untuk guru bahkan untuk orang tua serta rencana pembelajarannya. Tema karakter yang diajarkan berbeda tiap minggu dan guru menyisipkan nilai-nilai yang akan diintegrasikan ke dalam pelajaran hari itu, dan untuk subyek pendidikan karakter juga mempunyai slot sendiri dalam jadwal pelajaran per minggu. Para guru sebelum memberikan pembelajaran akan melakukan persiapan dengan mempelajari rencana pembelajaran yang sudah ada dan dikembangkan sesuai

dengan situasi dan kondisi. Seperti pernyataan salah satu guru TK B yang tentang persiapan mengajar dan masalah yang ditemui terkait dengan rencana pembelajaran

“...kalau saya diedit dan disesuaikan, karena kalau menurut saya ada seperti video contohnya. Jadi ada video dalam guidelinenya itu yang sepertinya susah untuk dipahami untuk anak-anak diusia yang saya ajar. ...video itu misalnya. bahasanya itu terlalu tinggi lah, untuk anak-anak”.

Dalam permasalahan kreativitas guru dalam memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah ada ini akan sangat menentukan keefektifan pendidikan karakter mengajar anak TK harus menarik dan menyenangkan dan mudah diterima oleh anak-anak. Menurut Pestalozzi (1992) pendidikan anak usia dini hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan hangat seperti yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah. Hal ini mendukung diadakannya kegiatan luar sekolah seperti konser amal, donasi buku, pembelajaran lapangan atau field trip yang menyeduaikan lingkungan nyata untuk mengembangkan karakter yang tekah meraka pelajari dan di manifestasikan ke dalam tindakan yang nyata. Semua kegiatan yang dilaksanakan sudah di sosialisasika kepada orang tua dan beserta dengan jadwalnya. Orientasi sekolah kepada orang tua dan sosialisasi kegiatan sudah dilaksanakan, akan tetapi karena terbatasnya waktu pertemuan sehingga untuk hal pendidikan karakter hanya dipaparkan secara global dan kurang detail. Masalah ini bisa diatasi dengan komunikasi guru dan orang tua yang jelas, akrab dan informatif dengan berbagai platform komunikasi yang memberikan panduan tentang apa yang harus dilakukan di rumah untuk melanjutkan apa yang sudah dipelajari di sekolah karena pendidikan karakter bisa diintegrasikan ke dalam setiap hal yang dilakukan anak

maupun situasi yang terjadi di lingkungan sekitar. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya sikap saling mempercayai, saling membantu dalam membimbing anak dan berkomunikasi antara orang tua dan guru, akan membuat anak merasa memiliki kebebasan berkreaitivitas guna pengembangan potensi dirinya, sehingga bisa meningkatkan kreativitas dan mencapai keberhasilan dalam belajar (Pusitaningtyas, 2016).

Sekolah harus bersusah payah di setiap tahap untuk berkomunikasi dengan orang tua tentang tujuan dan kegiatan sekolah mengenai pengembangan karakter dan bagaimana keluarga dapat melakukannya; Semua orang tua harus diberi informasi dan memiliki kesempatan untuk bereaksi dan menyetujui nilai-nilai inti sekolah yang diusulkan dan bagaimana sekolah mengusulkan untuk mencoba mengajar mereka (Lickona, 1996). Jadi komunikasi antara sekolah dan orang tua adalah kunci keberhasilan Pendidikan karakter. Berkowitz & Bier (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “kami mengidentifikasi keterlibatan orang tua sebagai karakteristik penting dari program pendidikan karakter yang efektif. Untuk lebih memahami apa yang benar-benar berhasil dalam mempromosikan pengembangan karakter siswa”. Apa yang sudah dilakukan di TK Bina Bangsa sudah baik sudah terjalin kerjasama dengan orang tua, namun untuk sosialisasi pendidikan karakter sendiri perlu dilakukan dengan lebih mendalam sehingga pemahaman dan komunikasi yang lebih intens akan menjadikan pendidikan karakter berjalan dengan baik. Meskipun sekolah memiliki peran sentral dalam mengembangkan karakter siswa, dampak yang paling besar terhadap perkembangan siswa berasal dari keluarga mereka, terutama orang tua mereka

apakah kita melihat perkembangan sosial, moral, perilaku, atau akademis (Berkowitz & Bier, 2005).

4.2.2 Pelaksanaan Pendidikan karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di TK Bina Bangsa sudah terlaksana dengan baik menggunakan berbagai metode baik yang terintegrasi kedalam semua mata pelajaran dan kegiatan maupun yang terstruktur menjadi mata pelajaran pendidikan karakter (Character Building), pendidikan agama (Faith Builder). Dari nilai-nilai yang dimasukkan ke dalam perencanaan pembelajaran dan disajikan dengan berbagai cerita maupun kegiatan yang menarik dengan menyanyi, melihat video, membuat karya seni dan dikaitkan dengan kejadian sehari-hari yang berkaitan dengan nilai yang sedang mereka pelajari. Permasalahan yang ditemukan adalah keberagaman budaya yang ada. Kepala sekolah, beberapa guru dan murid berkewarganegaraan asing yang memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda yang mungkin ada banyak hal yang membutuhkan pemahaman ataupun toleransi dari pihak lain. Nilai-nilai yang diutamakan di sekolah ini dan juga konsep pendidikan karakter yang ada semua memuat karakter baik jadi dalam pengajarannya diperlukan pendekatan multikultural yang bisa mengakomodasi berbagai perbedaan ras, budaya dan kebiasaan. Pendidikan Multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara (Banks, 2001). Pendekatan multikultural ini dilakukan dalam proses

pembelajaran maupun dalam bekerjasama antara guru, anak didik dan orang tua. Pendekatan multikultural ini juga memberi dampak yang positif terhadap sikap toleransi dalam diri anak. Pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa (Sugito, 2020). Suparlan (2002) menjelaskan bahwa dalam masyarakat multikultural tumbuhnya kesadaran multikultural menjadi kunci penting. Karena hal tersebut menunjuk kondisi kesiapan mental untuk berperilaku dalam kehidupan bersama yang menempatkan bermaknanya perbedaan secara unik pada tiap orang. Pendidikan apa pun bentuknya, tidak boleh kehilangan dimensi multikulturalnya, termasuk di dalamnya pendidikan kewarganegaraan, karena realitas dalam kehidupan pada hakikatnya bersifat multidimensional. Demikian juga halnya manusia sendiri pada hakikatnya adalah sebagai makhluk yang multidimensional. Karena itu, pendekatan kepada manusia dan untuk mengatasi problem kemanusiaan yang ada, tidak bisa lain kecuali dengan menggunakan pendekatan yang multidimensional dan di dalamnya adalah pendidikan multikultural (Zulkifli, 2020).

Selain dilaksanakan dengan pendekatan multikultural pendidikan karakter di TK Bina Bangsa ini dilaksanakan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran maupun kegiatan sekolah, tidak hanya itu saja nilai-nilai karakter diajarkan dengan mengambil waktu khusus untuk belajar tentang karakter melalui cerita-cerita yang sudah dipersiapkan untuk memberikan gambaran nyata tentang karakter yang mungkin agak sulit dipahami untuk anak usia dini. Pendidikan agama juga dijadikan pilar Pendidikan karakter anak yang juga di ajarkan dengan mengambil waktu khusus untuk

beribadah bersama dan juga belajar nilai-nilai agama melalui cerita-cerita alkitab yang diberikan dalam bentuk mata pelajaran agama. Program pendidikan karakter "berdiri sendiri" dapat menjadi langkah pertama yang berguna atau elemen yang membantu dari upaya yang sedang berlangsung tetapi tidak boleh dianggap sebagai pengganti pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah (Lickona 1996). Kegiatan pembiasaan juga sudah ditanamkan dengan baik seperti berdoa, berbahasa santun, menjaga kebersihan dan sebagainya. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari Pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013).

Ketika harus terhalang pandemic covid 19 pendidikan karakter di sekolah ini juga tetap berjalan meskipun dengan beberapa kendala seperti kurangnya interaksi anak dengan teman-teman dan guru, akan tetapi karakter bisa diajarkan dalam kondisi apapun karena anak tetap harus berinteraksi dengan orang lain dan juga bagaimana mereka mengembangkan sikap-sikap pribadi yang baik untuk meraih kesuksesan di masa mendatang dengan diimbangi perilaku yang baik pula. Dalam kondisi darurat seperti pada saat pandemik ini strategi khusus agar pendidikan karakter tetap berjalan dengan baik misalnya dengan melibatkan situasi ini menjadi laboratorium untuk

mendidik anak bagaimana harus bersikap, bagaimana menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain yang sangat merasakan imbas buruk dari pandemic ini. Pembelajaran karakter dalam situasi seperti ini bisa menggunakan metode cerita dari kisah nyata maupun video tentang rekaman kejadian yang mempromosikan karakter baik.

4.2.3 Pengawasan dan Evaluasi Pendidikan Karakter

Pelaksanaan Pendidikan di sekolah ini diawasi dengan cukup ketat, para guru hendaknya bisa melakukan pekerjaan dengan professional, namun tanpa pengawasan yang hal itu akan sangat sulit diraih. Pengawasan adalah kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana semula (Lanri, 2003). Pengawasan disekolah ini dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi secara berkala, namun untuk supervisi yang dimaksudkan khusus untuk program Pendidikan karakter belum ada melainkan pengwasan dilaksanakan secara terintegrasi. Supervisi Pendidikan karakter sangat penting sebagai salah satu cara control agar program pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multikultural ini tidak menyimpang dari inti nilai-nilai karakter yang diajarkan, dan pengwasan bisa dijadikan alat deteksi dini terhadap hal-hal yang kurang pas dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Pengawasan bisa dilakukan secara internal yaitu melalui kepala, rekan guru dan orang tua. Sedangkan pengawasan dari eksternal sekolah bisa didapatkan dari masyarakat sekitar maupun dair para pengawas pendidikan setempat. Permasalahan yang ditemukan adalah penjadwalan supervisi

yang kurang konsisten sehingga ini akan berdampak negatif terhadap pelaksanaan pembelajaran karena apabila disinyalir ada hal-hal yang kurang tepat akan cenderung tidak terlihat atau di ketahui dan tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Nidapaloka (2016) yang menunjukkan bahwa untuk mengatasi masalah dalam kinerja guru, diperlukan upaya dari lembaga terkait, pengawas pendidikan, kepala sekolah dan guru, melalui perbaikan pada pelaksanaan supervisi yang lebih terprogram, kepemimpinan kepala sekolah yang lebih tepat serta peningkatan motivasi guru untuk berprestasi. Untuk perencanaan pembelajaran dilakukan pengawasan oleh kepala sekolah dengan memeriksa rencana pembelajaran yang mungkin dimodifikasi ataupun guru membuat rencana pembelajaran sendiri sehingga kualitas rencana pembelajaran tersebut apakah dipandang pas dan mudah dipahami oleh anak serta menyenangkan. Feter F. Oliva (1984) menegaskan tujuan supervisi pembelajaran adalah membantu guru dalam mengembangkan proses pembelajaran dan membimbing guru ke arah tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran. Supervisi dilaksanakan di sekolah selama 2 kali tiap semester kemudian hasil supervisi akan didiskusikan dengan guru tersebut untuk melakukan evaluasi dan menentukan tindak lanjutnya. Menurut Prihatin (2011) evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data dan menganalisis informasi tentang efektifitas dan dampak dari suatu tahap dan keseluruhan program. Materi supervisi meliputi semua hal yang terkait dengan pembelajaran dan juga administrasinya, akan tetapi supervisi khusus tentang penyelenggaraan Pendidikan karakter belum ditemukan. Pendidikan karakter akan terlaksana dengan lebih baik apabila dilakukan pengawasan

untuk mendapatkan gambaran hasil dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, seperti yang di kemukakan oleh Suryobroto (2010) bahwa kegiatan pengawasan pada dasarnya membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi.

Hasil evaluasi adalah dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan untuk langkah selanjutnya untuk memperbaiki program yang sudah dilaksanakan. Arikunto (2010) mengatakan bahwa kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan. Dari hasil observasi ditemukan bahwa ada beberapa kelemahan dalam kurikulum seperti materi pembelajaran yang disediakan kurang menarik untuk anak usia TK namun belum ada pembenahan dalam isi kurikulum sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif demi mengembangkan pembelajaran karakter yang lebih menarik. Disarankan adanya pengembangan kurikulum secara berkala dengan tetap berpijak pada landasan kurikulum yang kuat. Ada 4 landasan yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu: (1) filosofis; (2) psikologis; (3) sosial-budaya; dan (4) ilmu pengetahuan dan teknologi (Nana Syaodih Sukmadinata 1997). Tindak lanjut hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki program pendidikan karakter di masa mendatang atau tahun ajaran berikutnya.

Kelemahan-kelemahan penelitian

Kelemahan yang pertama dari penelitian ini adalah situasi kondisi pandemi covid 19 yang memaksa pembelajaran dilaksanakan secara daring yang kurang pas

untuk anak usia dini, dimana anak membutuhkan interaksi yang nyata antara teman dan guru. Ketika pembelajaran dilaksanakan secara online sedikit banyak ini berdampak sangat buruk terhadap pembelajaran pendidikan karakter, karena minimnya interaksi anak dengan teman dan guru dan juga pembelajaran yang dilakukan secara online kurang memberikan pengalaman nyata terhadap anak dan bagaimana mereka belajar melalui pengalaman yang benar-benar mereka alami. Kemudian untuk pelaksanaan pendidikan karakter pada saat belajar secara daring diperlukan strategi khusus yang melibatkan peran aktif orang tua, sehingga dirumah orang tua bisa menciptakan suasana belajar dengan pengalaman nyata dengan pembelajaran karakter yang tetap dilaksanakan secara ketat. Karena situasi tersebut maka pengamatan dilakukan hanya sebatas pengamatan proses pembelajaran online sehingga beberapa data dalam hal mengamati perilaku dan interaksi guru-murid dan murid-teman menjadi kurang maksima. Penelitian tentang pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini melalui pembelajaran daring masih perlu diteliti dan dikaji kembali keefektifannya sehingga di masa mendatang didapatkan strategi yang lebih baik dalam pembelajaran karakter anak usia dini secara virtual yang lebih efektif.

Kelemahan yang kedua adalah lama pengamatan yang relative singkat sehingga belum didapatkan gambaran bagaimana gambaran perilaku atau karakter anak dari mulai menjadi murid baru hingga lulus dari TK ini. Pengamatan yang lebih lama diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih akurat akan terwujudnya tujuan Pendidikan karakter anak didik di sekolah ini.

Kelemahan yang ketiga adalah pengambilan data dari responden yang masih terbatas kepada kepala sekolah, guru dan orang tua. Penambahan responden dari staf administrasi, anak didik maupun dari warga dengan lokasi terdekat dengan sekolah akan memperkuat data yang didapat.

Kelemahan yang keempat adalah jawaban dari beberapa responden yang cenderung pendek dan tidak didukung dengan penjelasan yang jelas.

Kelemahan yang kelima adalah keterbatasan baik dari sisi metodologi, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan tujuan dari penelitian dengan metode pengumpulan data melalui observasi secara langsung, studi dokumentasi dan wawancara kemudian analisis hasil penelitian dan pembahasannya diperoleh hasil penelitian perihal manajemen pendidikan karakter di TK Bina Bangsa Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut: Perencanaan program pendidikan karakter sudah berjalan dengan baik. Dimulai dari visi misi dan tujuan sekolah yang kemudian disisipkan ke dalam nilai-nilai karakter agar bisa membentuk karakter pebelajar atau Learner Profile yang berkarakter “POEIMA” dengan menggunakan rangka kurikulum karakter yang sudah disajikan dengan lengkap untuk bisa diaplikasikan oleh guru. Perencanaan sudah didesain sedemikian rupa dan guru hanya membutuhkan untuk memodifikasi seperlunya saja, sehingga hal ini sangat membantu untuk membuat sebuah perencanaan yang baik. Semua materi dan alat bantu pembelajaran juga sudah disediakan. Meskipun rencana yang sudah disediakan mungkin tidak sesuai dengan keinginan ataupun kebutuhan guru dan anak didik tetapi rencana pembelajaran yang sudah ada ini tidak kaku dan guru bisa merubah dan menyesuaikan dengan kebutuhan namun tetap dalam jalur yang ada.

Perencanaan pendidikan karakter juga didukung di setiap aspek ataupun subyek pembelajaran sehingga penanaman nilai-nilai karakter bisa dilakukan di setiap kegiatan pembelajaran. Perencanaan kegiatan yang mendukung program pendidikan karakter juga berjalan dengan baik seperti kegiatan pembiasaan, kegiatan ibadah, kegiatan yang membentuk karakter berbudaya dan cinta tanah air maupun menghormati bangsa lain juga didukung dalam berbagai kegiatan seperti upacara pelajaran Bahasa Indonesia, bendera, UN day, Kartini Day dan sebagainya. Perencanaan dimulai dari setiap awal tahun ajaran dengan kegiatan induksi maupun konferensi guru sebagai langkah awal penyusunan rencana kegiatan dan pembelajaran selama satu tahun ke depan. Beberapa perencanaan tersebut terurai dalam kalender pendidikan, rencana program per semester, skema kerja dan pembagian tema per bulan ataupun topik pembelajaran per minggu yang kemudian diperinci lagi ke dalam rencana pembelajaran.

Pelaksanaan lahir dari sebuah perencanaan, dan seperti yang sudah diketahui perencanaan sudah berjalan dengan baik maka pelaksanaannya pun juga berjalan dengan baik. Dengan kerjasama antar kepala sekolah dan guru dan juga orang tua yang terorganisasi dengan baik maka hal ini sangat berperan penting dalam suksanya pelaksanaan pendidikan karakter di TK Bina Bangsa. Nilai karakter yang diajarkan melalui berbagai metode baik yang disisipkan dalam setiap mata pelajaran maupun kegiatan maupun yang secara khusus diajarkan dalam pendidikan karakter amupun pendidikan keagamaan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik. Berbagai event di luar jam pelajaran juga sangat mendukung program pendidikan

karakter misalnya: Konser Amal untuk mencari dana yang disumbangkan bagi orang yang membutuhkan misalnya panti asuhan atau panti wreda.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan seperti berdoa sebelum melakukan sesuatu, menyapa guru atau teman, berbicara sopan dan mau berbagi yang selalu dilakukan ketika anak belajar, bermain maupun berinteraksi dengan guru dan teman.

Dari manajemen perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah diperlukan juga pengawasan. Pengawasan pelaksanaan program pendidikan termasuk didalamnya pendidikan karakter juga sudah berjalan dengan baik, ada kolaborasi antara orang tua dan guru maupun sekolah. Pengawasan dari kepala sekolah terhadap guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik pula. Kemudian adanya PTA yang menjembatani orang tua dalam menyampaikan aspirasi maupun inspirasi juga berjalan baik sehingga kerjasama antara sekolah dan orang tua mendukung suksesnya proses pembelajaran.

5.2 Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting untuk menanamkan dan membentuk karakter baik anak sejak dini dengan bentuk pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan mudah dipahami oleh anak. Penelitian ini juga dijadikan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas program pendidikan karakter anak usia dini dan juga kualitas guru dalam mengatur kegiatan pembelajaran karakter maupun bagi sekolah untuk melahirkan program-program menarik yang melibatkan penanaman karakter. Pemahaman akan

konsep pendidikan karakter sangat perlu dipahami oleh semua guru baik guru kelas maupun guru mata pelajaran sehingga semua guru berperan dalam menanamkan karakter di setiap kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan.

Penelitian ini khususnya dalam observasi lapangan ataupun pengamatan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran memiliki kelemahan dikarenakan terjadi kendala dalam pengambilan data dikarenakan pandemic covid-19 yang memaksa anak untuk belajar dari rumah, sehingga interaksi antara guru anak dan teman sangat terbatas hanya melalui pertemuan melalui Zoom, sehingga interaksi sosial anak didik-guru dan anak didik-teman kurang bisa diamati dengan maksimal.

Secara akademik temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi input atau masukan bagi lembaga pendidikan tinggi untuk dijadikan sebagai bahan kajian penelitian.

5.3 Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan, simpulan dan implikasi hasil penelitian sebagaimana disajikan sebelumnya, ada beberapa saran yang peneliti sampaikan yaitu:

- 1). Konsep manajemen dalam pendidikan karakter dengan mengedepankan perencanaan yang matang yang kemudian dieksekusi dalam pelaksanaan yang baik dan tertata dan saling mendukung dari sekolah, guru, anak dan orang tua.
- 2). Pihak sekolah perlu mengembangkan kurikulum yang hasil dari kerjasama dengan pihak ketiga dan mensosialisasikan dengan semua guru dan orang tua

sehingga semua pihak secara lebih mendalam memiliki pemahaman konsep yang sama, sehingga terjalin lingkaran Pendidikan yang tidak putus.

3). Peran guru sangat penting dalam menyelenggarakan Pendidikan karakter sehingga kemampuan guru harus selalu ditingkatkan dan dan lebih inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

4). Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam penelitian sejenis dan melakukan pengembangan manajemen pendidikan karakter anak usia dini sehingga dapat diungkap secara mendalam pendidikan karakter yang efektif untuk diterapkan pada anak usia dini. Selain itu perlu adanya sebuah penelitian tentang perbandingan manajemen pendidikan karakter di sekolah lokal dan SPK

Daftar Pustaka

- Anindita, R. (2013), *Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Kelompok Bermain “Tunas Bangsa”*. Unit Pelaksana Teknis Dinas Sanggar Kegiatan Belajar Grobogan Kabupaten Grobogan”. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/2793>
- Berger, Beth, *A Comparison Of Character Education Programs And Their Effects On Academic Achievement, Behavior, And Attendance*. (2005). *Electronic Theses and Dissertations*. 283. <https://stars.library.ucf.edu/etd/283>
- Calvin G. Roso (2013) *Culture and Character Education in a Jewish Day School: A Case Study of Life and Experience*, *Journal of Research on Christian Education*. 22:1, 30-51, DOI: 10.1080/10656219.2013.768172
- Calvin G. Roso, *Culture and Character Education in a Jewish Day School: A Case Study of Life and Experience*. Taylor & Francis Group, LLC and Andrews University ISSN: 1065-6219 print=1934-4945 online DOI: 10.1080/10656219.2013.768172
- Chou, Mei-Ju, Yang, Chen-Hsin, Huang, Pin-Chen *The Beauty of Character Education on Preschool Children’s Parent-Child Relationship*. 2014 Published by Elsevier Ltd. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.07.431

DOI: <http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art6>

Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707>

Fathur Rokhmana., M.Humb, Ahmad Syaifudinc, Yuliatid, *Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)*. 2014 Published by Elsevier Ltd. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.07.431

Hardini, Adelia, *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*.
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/3511>

Kesuma, Dharma; Triatna, Cepi; Permana, Johar (2011), *Pendidikan Karakter*.
Bandung: Remaja Rosdakarya

Lickona, Thomas (2006), *Eleven Principles of Effective Character Education*. State University College at Cortland, New York, USA Published online: 07 Jul 2006.
<http://dx.doi.org/10.1080/0305724960250110>

Lickona, Thomas, *The Teacher's Role In Character Education*. Jurnal Of Education
Vol 179 Number 2, 1997

Mc Millan, Jamesh; Schumacer Sally, *Research In Education, A Conceptual Introduction*. New York & London: Longman

- Patton, Q. M. (1987). *How to use qualitative methods in evaluation*. Newsbury Park, London, New Dehli: Sage Publications.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nawawi, Hadari. 2003. *Perencanaan SDM*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdin, Diding. *Model Manajemen Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. Jurnal Administrasi Pendidikan VoLXIV No. J April 2012
- Priyo, Sudibyo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Taman Kanak-Kanak Bias Palagan Yogyakarta*. Jurnal eL-Tarbawi, Volume VIII, No.2, 2015
- Revell, Lynn; Arthur, James, *Character education in schools and the education of teachers*. ISSN 0305-7240 (print)/ISSN 1465-3877 (online)/07/010079-14 # 2007 Journal of Moral Education Ltd DOI: 10.1080/03057240701194738
- Siswina, Shahib, Rasyad, *Pengaruh Stimulasi Pendidikan Terhadap Perkembangan Kecerdasan Anak Usia 3-6 Tahun*. JURNAL ILMIAH BIDAN, VOL.I, NO.2, 2016
- Sobarna, A., & Hakim, A. (2017). *Management character education in kindergarten*. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, 6(2), 65-73. doi: 10.15294/ijeces.v6i2.20188
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suyanto. (2011) *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*.
Yogyakarta: UNY Press
- Thomas Lickona (1996) *Eleven Principles of Effective Character Education*, Journal
of Moral Education, 25:1, 93-100, DOI: 10.1080/0305724960250110
- Ula.S shoimatul (2103) *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen Pendidikan Efektif*,
Jogjakarta: Berlian
- Usman, Husaini. (2014) *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta:
Bumi Aksara
- Uswatun, Qoyyimah (2016) *Inculcating character education through EFL teaching in
Indonesian state schools, Pedagogies. An International Journal*
<http://dx.doi.org/10.1080/1554480X.2016.1165618>
- Victor Battistich, *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*.
University of Missouri, St. Louis
- William A. Koppe (1961) *Toward A Developmental Theory Of Character
Education, Religious Education*, 56:6, 441-445,
- Wiyani, A. Novan (2018) *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini*,
Yogyakarta: Gava Media